

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Majunya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai upaya mengembangkan kualitas manusia, maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang mampu mengadvokasi tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁰¹

Pendidikan Islam adalah upaya dalam melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik agar menjadi muslim sejati. Pendidikan Islam dalam perkembangannya mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat (sosial).

Perkembangan pendidikan Islam yang diselenggarakan baik secara informal, non-formal dan formal sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat tempat diselenggarakan pendidikan. Sejak zaman Rasulullah Saw sampai dengan saat ini pendidikan Islam terus berkembang dan beradaptasi menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman, tak terkecuali pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁰¹Thoha (1996) menambahkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas, lihat Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm 216.

Pendidikan merupakan aktivitas manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu.¹⁰² Pendidikan tidak hanya sekedar pewarisan nilai-nilai budaya (*enkulturasi*) berupa kecerdasan dan keterampilan dari orangtua kepada anak, tetapi juga upaya pengembangan potensi individu anak.¹⁰³

Upaya pendidikan akan berpengaruh secara kualitas dan kuantitas pada sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan serta kemakmuran pada masyarakat.¹⁰⁴ Nashar menambahkan bahwa proses perubahan dalam pendidikan bertujuan adanya perubahan pada kemampuan, pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi melalui pengalaman.¹⁰⁵

¹⁰²Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2008), hlm.1. Jalaludin menambahkan bahwa dalam proses pendidikan selalu diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Hal demikian juga berlaku untuk proses pendidikan agama. Khususnya pendidikan agama Islam, seharusnya juga mengalami perubahan tingkah laku dalam kehidupan. Perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga dalam hal afektif dan psikomotorik. Jalaludin, menekankan bahwa pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama, lihat Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 216. Penelusuran lebih lanjut terkait dengan pendidikan Islam, lihat HM. Arifin., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4; Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399; Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

¹⁰³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio- Psikologi* (Jakarta: Pustaka Setia Al- Husnah, 1990), hlm. 261.

¹⁰⁴I Shofwan and S. A Kuntoro, "Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah," *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, No. 1 (2014): hlm. 51.

¹⁰⁵Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 50.

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Tarbiyah al-Islāmiyah* yang terdiri dari kata *tarbiyah* (pendidikan) dan *islāmiyah* (islam) sebagai sifatnya¹⁰⁶. Pendidikan Islam secara keseluruhan terangkum dalam istilah *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*. Jalaluddin berpendapat, ada tiga istilah dalam pendidikan Islam, yakni; *al-tarbiyah*, *al-ta'līm* dan *al-ta'dīb*.¹⁰⁷ Istilah *tarbiyah* berdasarkan pada Q.S. al-Isrā' (17): 24

وَاحْفَظْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَهُمَا
صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu aku kecil” (Q.S. al-Isrā' (17): 24)¹⁰⁸

Kata *tarbiyah* pada ayat di atas mengandung kebaikan yang banyak yang telah diberikan orang tua kepada anaknya yaitu suatu keadaan dari sikap dan kebiasaan orang tua terhadap anaknya ketika usia anak-anak, kebaikan itu tidak

¹⁰⁶Istilah pendidikan Islam merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Dalam hal ini, menurut Imam Bawani: kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas pemberi ciri khas bagi kata pendidikan. Lihat Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), hlm. 59. Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menurut Ahmad Tafsir; “Menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

¹⁰⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 27.

¹⁰⁸Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hlm. 284.

lain agar anaknya menjadi sempurna sesuai dengan perkembangannya.¹⁰⁹ Sedang menurut Muṣṭafā al-Marāghī (1871)¹¹⁰ *tarbiyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan.

Sementara menurut Thabary (1988)¹¹¹ *tarbiyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian *tarbiyah berarti* kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan serta tidak membosankan secara berkelanjutan sehingga anak didik bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.

Sedangkan *ta'lim* menurut Abdul Fattāh Jalāl (1977)¹¹² sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. *Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Taklim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan

¹⁰⁹Moh. 'Ali Al-Ṣabuny, *Ṣafwah at-Tafāsir*. (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), hlm. 157.

¹¹⁰Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz V, (Beirut: Dār al-Fikr, 1871), hlm. 34.

¹¹¹Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris, *Jamī'ul Bayān 'an Ta'wil ayat al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 67.

¹¹²Abdul Fattāh Jalāl, *Min Uṣūl al-Tarbiyah fi al-Islām*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1977), hlm. 32.

tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-Nahl (16): 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati supaya kamu bersyukur”.¹¹³

Ta’līm tidak hanya berhenti pada pencapaian aspek pengetahuan dalam domain kognisi, tetapi menyangkut ruang psikomotor dan afeksi. Hal ini didasarkan pada Q.S. al-Baqarah (2): 151 yang berbunyi;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana, Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”¹¹⁴

¹¹³Depag RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur’an, 2011), hlm. 275.

¹¹⁴Q.S. al-Baqarah (2): 151, lihat juga Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Sadr, 1992), hlm. 284.

Dengan demikian, *ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik.

Ta'dīb menurut Naquib al-Attas (1984)¹¹⁵ lebih menitik beratkan pada proses pendisiplinan tubuh, jiwa, dan ruh secara bertahap hingga timbul kesadaran dan pengakuan akan Tuhan.

Konsep *ta'dīb*, dalam pendidikan Islam adalah upaya pendidikan budi pekerti dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis. Atau dengan kata lain *ta'dīb* merupakan upaya pendidikan karakter moral, berakhlak mulia pada manusia.

Dengan demikian secara singkat *ta'dīb* dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan teropong worldview Islam.

Muhajir (1996)¹¹⁶ menjelaskan tentang pendidikan Islam bertolak dari konseptualisasi “bahwa telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu”, maka nash adalah sumber kebenaran, kebijakan dan rahmat bagi manusia. Jadi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dan berakar pada Wahyu Allah dan Sunnah Rasul, berarti bernafaskan Islam, yang akan merupakan suatu sistem pendidikan yang terbaik bagi umat manusia “terbaik” dalam

¹¹⁵M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 36.

¹¹⁶Noeng Muhajir, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 96.

artian sejauh kemampuan manusia menafsirkan wahyu Allah dan sunnah Rasul.

Pendidikan Islam secara keseluruhan dipahami dalam konteks pemberian bimbingan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya berkenaan dengan tanggung jawab dirinya sebagai manusia selaku ciptaan Allah yang terdiri dari hati, akal dan perbuatan yang selalu berusaha dekat dengan Tuhan karena ciri keunikan manusia adalah sebagai makhluk Tuhan yang mulia.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan sebagaimana yang dilakukan pada umumnya, namun diberikan nuansa keislaman. Artinya pendidikan adalah proses bimbingan kepada peserta didik dan di dalam melaksanakan bimbingan tersebut didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup keimanan, peribadatan dan pergaulan sosial. Jika dicermati aspek iman dan ibadah pada akhirnya bermuara kepada *akhlak al-karimah* (karakter).

B. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, kata-kata sahabat (madzhab sahabi), kemaslahatan umat/sosial (*maṣāliḥ al-mursalāh*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan

hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (al-Qur'ân) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber selanjutnya secara berurutan.¹¹⁷ Berikut dua sumber pokok dalam pendidikan Islam sebagai pondasi utama dalam praktek pendidikan:

1. Al- Qur'an

Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.¹¹⁸ Isi kandungan al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia.¹¹⁹

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam telah dibuktikan oleh para peneliti. Ali Khalil Abul Ainain

¹¹⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Maarif, 1980), hlm. 35. Suyudi berpendapat terdapat dua sumber dalam Pendidikan Islam, yaitu al-Qur'ân dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, al-Qur'ân telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut, lihat Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'ân (Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)...*, 56

¹¹⁸M.Akmansyah, al-Qur'ân dan al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, (*Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Agustus 2015), Vol. 8, No. 2, hlm 129-141. Abduh mendefinisikan al-Qur'ân sebagai: "kalam mulia yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'ân merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi yang berjiwa yang suci dan berakal cerdas, lihat Muhammad Rāsyid Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (kairo: Dār al-Manār,1373H), Juz I, hlm, 17. Lihat juga Muhammad Salim Muhsin, *Tārīkh Al-Qur'ân al-Karīm*, (Iskandariyah: Muassasah Syabāb al-Jam'iyah, tt), hlm. 5.

¹¹⁹Maurice Bucaille, *Bibel, al- Qur'ân dan Sains*, terj. H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 375.

misalnya menulis bukunya yang berjudul *Falsafah al-Tarbiyah 'Inda al-Qur'an*, Abdurrahman Saleh Abdullah menulis buku *Educational Theory Qur'anic Outlook* (Teori-Teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an).¹²⁰

Fungsi al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut: ¹²¹ *Pertama*, dari segi namanya, al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan. *Kedua*, terkait surat yang pertama kali turun, Q.S. al-'Alaq (49): 1-5. Ayat tersebut berkaitan erat dengan membaca (*iqra*), yang terkandung didalamnya esensi guru, murid, sarana prasarana belajar, dan kurikulum.

Ketiga, al-Qur'an terkandung ayat-ayat isyarat tentang aspek pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, dan komponen pendidikan lainnya. Sebagai contoh didapati prinsip pendidikan. Pengajaran orangtua terhadap anaknya (Q.S. Lukman (31): 12-19). Pada kisah Luqman didapati pembelajaran terkait iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan.¹²²

Al-Qur'ān sebagai sumber pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh

¹²⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 76.

¹²¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 76.

¹²²Jalaludin, dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 37.

potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi pendidikan manusia.

2. Sunnah

Sunnah secara bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-tharīqah al-masluḥah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Subhi al-Shālih (1973)¹²³ mengatakan bahwa Sunnah disebut juga Hadis. Hal ini dikarenakan Hadis mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrīr*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan Sunnah atau Hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'ān memiliki kedudukan penting sebagai penguat dan penjelas atas persoalan dalam al-Qur'ān.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Berbicara tentang kurikulum adalah berbicara tentang kontens dan struktur keilmuan dalam pendidikan. Kurikulum sebagai komponen utama harus mendapat aksentuasi yang mendalam bagi setiap pengembang dan praktisi di setiap satuan pendidikan. Kurikulum Pendidikan Islam, sebagaimana harapan para pakar dan ahli pendidikan Islam, dibangun berdasar formulasi pemahaman terhadap

¹²³Subhi al-Shālih, '*Ulūm al-Hadīṣ Wa Muṣṭalaḥuhu*, (Bairut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1973), hlm. 3.

wahyu ilahiyah dan realitas empirik yang mewadahnya (*kauniyah*).

Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan.¹²⁴ Adapun secara terminologis, kurikulum adalah *a plan for learning* yang disiapkan dan direncanakan oleh para ahli pendidikan untuk pelajaran anak didik baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.¹²⁵ Adapun ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode dan tehniknya yang bercorak agama.

¹²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 1992), hlm.150. Terkait dengan diskursus kurikulum Pendidikan Islam, lihat Meti Fatimah, "Concept of Islamic Education Curriculum: A Study on Moral Education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten," *Didaktika Religia* 6, no. 2 (February 15, 2019): 191–208, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1103>.; Mohammad Mizan Habibi, "Islamic Education Curriculum Framework Development Based On Multicultural Values," *Saudi Arabia*, 2017, 4.; Che Noraini Hashim and Hasan Langgulung, "Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia," n.d., 19.; Siswanto, "The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (January 7, 2020): 121–52, <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>.; Rafatu Abdulhamid, "The Prospects of Islamic Education Curriculum: The Case of University of Abuja" 22, no. 1 (2017): 9.

¹²⁵Abdul Azis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2006, hlm. 159.

2. Memperhatikan dan membimbing segala pribadi peserta didik baik dari sisi intelektual, psikologis, sosial maupun spiritualnya.
3. Memperhatikan keseimbangan berbagai aspek ilmu pengetahuan.
4. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.
5. Bersifat dinamis dan fleksibel yakni sanggup menerima perkembangan dan perubahan apabila dipandang perlu.

Muhammad al Thoumy al Syaibany mengemukakan asas-asas pembentuk kurikulum sebagai berikut: 1) asas religius/agama; 2) asas falsafah; 3) asas psikologis dan 4) asas sosiologis.¹²⁶

D. Lingkungan Pendidikan Islam

Ngalim Purwanto berpendapat terdapat tiga golongan besar dalam lingkungan pendidikan Islam, yaitu: 1) lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama; 2) lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan 3) lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.¹²⁷ Dalam pengertian yang luas, arti lingkungan adalah semua yang mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata

¹²⁶Oemar Muhammad al-Toumy al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, ter. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523.

¹²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.123.

lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.¹²⁸

Sartain dalam Sutiyono (2009), lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen. Sedangkan pendapat lain, bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor yang lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku.¹²⁹

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

1. Macam-macam Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal antara lingkungan satu dengan lingkungan

¹²⁸Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), cet. ke-4, hlm. 63.

¹²⁹H.M. Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hlm. 298.

yang lain tidak mungkin berdiri sendiri. terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan. Ki hajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih simple dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam Tri Pusat Pendidikan yaitu: 1) Lingkungan keluarga; 2) Lingkungan Sekolah, dan 3) Lingkungan Organisasi pemuda atau kemasyarakatan.¹³⁰

1) **Keluarga**

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan di sinilah terjadinya interaksi pendidikan. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama karena di lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya.

Pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangan anak, orangtua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Kasih sayang orangtua yang tumbuh akibat dari hubungan darah, mempunyai arti yang sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan kasih sayang orangtua menyebabkan anak keras kepala, sulit diatur dan mudah memberontak. Dan jika kasih sayang dari orangtua berlebihan dapat menjadikan anak manja, penakut dan sulit untuk hidup mandiri. Oleh

¹³⁰Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm.97.

karena itu, orangtua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya, jangan kurang dan jangan pula lebih (QS. al-Tahrīm (66): 6)

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun keluarga yang acuh dan tidak taat menjalankan agama, tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama bahkan melarang anaknya mempelajari agama. Setelah memasuki masa kanak-kanak, lingkungannya sudah semakin luas. Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga lain pun telah memegang peranan. Kasih sayang yang seperti yang diterima dari ibu-bapaknya, tidak akan diperoleh dari keluarga-keluarga yang lain.¹³¹

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan didalamnya bersifat khas dan intim.¹³² Dalam pengertian lain disebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah.¹³³ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa keluarga didefinisikan sebagai semua orang seisi rumah, baik itu ayah, ibu, anak, sanak saudara ataupun kerabat.¹³⁴

¹³¹H.M. Sutyono, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 301.

¹³²Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 63.

¹³³H.M. Sutyono, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 301.

¹³⁴Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 175.

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah lembaga yang terdapat ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah yang pergaulan di dalamnya bersifat khas dan intim. Dalam keluarga juga dapat melahirkan anak-anak yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya interaksi pendidikan.

Para ahli umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya. Di samping itu pendidikan disini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan peserta didik kelak kemudian hari. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sehingga semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya tidak mudah berubah.¹³⁵ Adapun anggota-anggota keluarga yang berperan dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut: peranan Ibu, peranan Ayah, peranan kakek/nenek, dan peranan saudara, serta peranan pembantu rumah tangga.

Pendidikan keluarga menjadi dasar, sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting bagi anak didik. Comenius seorang ahli didaktik terbesar pun dalam bukunya menekankan betapa pentingnya

¹³⁵Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-1, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 211.

pendidikan keluarga bagi anak-anak yang sedang berkembang.¹³⁶ Oleh sebab itu peranan orang tua menjadi sangat penting dalam penentuan keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga. Di sini kasih sayang orang tua menjadi sangat penting bagi pertumbuhannya. Karena kekurangan kasih sayang seorang anak menjadi keras kepala, sulit diatur dan lain-lain. Tapi sebaliknya jika berlebihan akan menjadikan anak manja, penakut dan tidak cepat mandiri.¹³⁷

Orangtua juga dituntut untuk memberikan pengajaran-pengajaran yang baik kepada anak, terutama masalah agama. Karena agama merupakan landasan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka jika orang tua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak akan terjerumus kelembah kenistaan. Maka orang tua akan menerima akibatnya baik dalam kehidupan didunia, apalagi akhirat.

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka datangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping itu mereka masih memberikan

¹³⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, cet ke-8, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 79.

¹³⁷H.M. Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 301.

perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.

Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga yang lain pun telah memegang peranan. Hubungan dengan keluarga selain ibu bapak, membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak itu. Kasih sayang seperti yang diterimanya dari ibu bapak, tidak akan diperolehnya dari keluarga-keluarga lain itu. Kasih sayang mereka itu, biasanya lepas dari soal-soal memanjakan si terdidik, sehingga tidak selalu keinginan si anak itu dipenuhi oleh mereka. Jika terjadi demikian, maka hal itu akan banyak membantu anak-anak kearah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungannya dengan baik. Orang tua yang bijaksana akan memberi kesempatan secukupnya kepada anak anaknya untuk bergaul dengan keluarga keluarganya itu, dengan tetangga tetangga yang terdekat dan sebagainya.¹³⁸

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orangtua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah

¹³⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 212-213.

memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.¹³⁹ Di samping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak.

Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Apalagi kalau sekolah ini memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama, maka dibuatkan pula

¹³⁹Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Yulina, 1984) hlm. 176-177.

tempat wudhu, tempat ibadah, diadakan buku buku ke Islam di dalam perpustakaan sekolah dan diberikan kesempatan yang luas untuk penyelenggaraan praktek-praktek ibadah dan peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain. lingkungan sekolah demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah. Berpandangan luas dan daya nalar kreatif.¹⁴⁰

3) Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang naik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat.

¹⁴⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 214.

Lembaga lembaga pendidikan yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat terdapat beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda (KNPI, karang Taruna), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik), pramuka, olahraga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.¹⁴¹

Organisasi-organisasi seperti tersebut di atas jika mendasarkan diri pada agama mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keagamaan. Tidak kalah pentingnya dengan Organisasi-organisasi tersebut di atas yaitu persekutuan hidup di dalam masyarakat yang memmanifestasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kesemuanya itu ikut mempengaruhi keagamaan anak.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anak untuk hidup dan mempraktikkan ajaran Islam rajin beramal, cinta damai, toleransi, dan toleransi, dan suka menyambung ukhuwah Islamiyah, sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam maka dapat menjadikan anak apatis atau masa

¹⁴¹Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 177-178.

bodoh kepada agama Islam. Apalagi masyarakat yang membenci Islam, maka akhirnya anaknya akan membenci kepada Islam.¹⁴²

2. Pengaruh Lingkungan Pendidikan (keluarga, Sekolah dan Masyarakat) dalam Pendidikan Islam

1. Pengaruh keluarga dalam Pendidikan

Suatu keluarga merupakan bentuk masyarakat mini dan merupakan komponen dari masyarakat dalam arti yang sesungguhnya.¹⁴³ Lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan, pendeknya atas pendidikan seluruhnya. Lingkungan ini selalu bertanggung jawab atas hal ini dimanapun anak-anak itu berada.

Sumbangan keluarga terhadap pendidikan anak tak terkira banyaknya, misalnya waktu kecil kita sudah dilatih menolong, mengasihi sesama manusia dan sebagainya. Kita belajar berkorban, kita berbuat baik kepada orang. Kita juga belajar sabar, saling menghargai dan lain sebagainya.¹⁴⁴ Di samping itu dalam keluarga juga diajarkan kebiasaan-kebiasaan baik tentang kesehatan, makanan dan tingkah laku.

Jadi dalam lingkungan ini diajarkan berbagai hal yang fundametal sebagai bekal anak dalam menapaki

¹⁴²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm 216-217.

¹⁴³Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hlm. 114.

¹⁴⁴Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan 1*, (Semarang: CV Toha Putra, 1977), hlm.18.

kehidupan kelak. Karena itu orang-orang yang berperan disini khususnya orang tua harus benar-benar menjadikan lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang baik agar nantinya akan menghasilkan *output* yang baik, yaitu *output* yang *berakhlak karīmah*.

2. Pengaruh Sekolah dalam Pendidikan

Sekolah adalah tempat mengajar dan mendidik anak-anak. Sekolah juga mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Di sini sekolah mempunyai tujuan yang pokok untuk mendidik anak guna mencerdaskan anak bangsa, sehingga nantinya mereka dapat menjadi insan yang bermanfaat dalam masyarakat.¹⁴⁵

Tugas sekolah bukan semata-mata mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung, melainkan tugasnya adalah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya. Untuk itu kepada anak didik sekolah memperkenalkan yang namanya tata krama, peraturan dan disiplin sekolah. Kalau kita lihat dari segi lain, pengadaan sekolah tersebut ditunjukkan kepada: 1) penyediaan tenaga kerja yang merupakan "*human resource*" dalam rangka memenuhi tantangan dan tuntutan zaman yang selalu berubah dan membina masyarakat sesuai dengan yang diinginkan.¹⁴⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan suatu

¹⁴⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan I...*, hlm.24.

¹⁴⁶ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet. ke-2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 33.

wadah yang perlu menyediakan dan melakukan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Akan tetapi bukan berarti mengabaikan salah satu fungsi sekolah guna mencetak manusia yang berakhlakul karimah. Maka dari itu di sekolah diajarkan tentang kebaikan-kebaikan dan semua yang berkenaan dengan tingkah laku yang sesuai dengan agama.

3. Peranan Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga disamping lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut pengklasifikasian Philip H. Coombs, pendidikannya termasuk kepada pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah. Dengan kata lain pendidikan dalam masyarakat sebagai bagian integral pendidikan Nasional mempunyai tugas melaksanakan pendidikan kepada masyarakat diluar sekolah.¹⁴⁷

Jika kita kembali kepada lingkungan masyarakat, sebenarnya di dalam masyarakat itu tidak ada pendidikan. Di dalam masyarakat yang ada hanyalah pengaruh dari masyarakat itu. Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif terhadap pendidikan anak. Yang dimaksud dengan pengaruh positif adalah segala sesuatu yang memberi pengaruh baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Yaitu pengaruh-pengaruh yang

¹⁴⁷Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 56.

menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna. Baik itu berguna bagi diri sendiri maupun berguna bagi kehidupan bersama. Sedangkan pengaruh yang bersifat negatif ialah segala pengaruh yang menuju kehal-hal yang tidak baik atau merugikan. Baik itu merugikan diri sendiri ataupun orang lain.¹⁴⁸

Peran masyarakat dalam pendidikan begitu penting, karena masyarakat dapat memberi pengaruh kepada anak didik, baik itu pengaruh positif ataupun negatif. Maka hendaknya anak didik selalu diberi pengawasan yang intens supaya tidak terpengaruh lingkungan yang negatif. Atau bisa juga dikembangkan berbagai macam aktivitas pendidikan yang positif oleh berbagai macam instansi, jawatan dan lembaga pendidikan maupun non pendidikan. Bentuk-bentuk pendidikan ini antara lain apa yang dilakukan oleh organisasi pemuda dan kepramukaan atau organisasi sosial lainnya.¹⁴⁹

Menurut Abdurrahman saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu: *pertama*, lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu.

¹⁴⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan I...*, hlm. 18.

¹⁴⁹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet. ke-2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 35.

Kedua, lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin: biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara keturunan.

Ketiga, lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik.

Berdasar uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Pengaruh lingkungan positif, 2) Pengaruh lingkungan negatif dan 3) Pengaruh netral.

Pengaruh positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi dan ransangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Mengenai lingkungan netral adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau

mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak. Lingkungan itu nampak ada dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵⁰

E. Tujuan Pendidikan Islam

Ali Ashraf dalam Akmansyah¹⁵¹ (2016), pendidikan bertujuan menumbuhkan kepribadian manusia paripurna. Pendidikan menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan total kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.

Umar (2010) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insān kamil yang memiliki wawasan kāffah supaya mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.¹⁵² Tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana.

¹⁵⁰Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 210-2011.

¹⁵¹M. Akmansyah, Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik, (*Ijtima'iyah*, Februari 2016), Vol. 9, No. 1, hlm. 92-108.

¹⁵²B. Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 65.

Proses pendidikan menurut Suyudi¹⁵³ terkait erat pemenuhan kebutuhan, tabiat manusia yang tidak bisa dipisahkan diantaranya ketiganya, jasad, roh dan akal. Karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), hal ini juga senada sebagaimana menurut Zubaedi dalam Rohman dan Hairudin¹⁵⁴ (2018), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan atas tiga bagian utama, yaitu: 1) pendidikan jasmani; 2) pendidikan rohani dan 3) pendidikan akal. Pencapaian ketiga tujuan tersebut diatas, hanyalah sebagian dari tujuan pendidikan Islam.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S. al-Žariyat (51): 56).

Tujuan pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Tahap pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris dan kebenaran metaempiris atau filosofis.

¹⁵³M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Integrasi, Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 64-68.

¹⁵⁴Miftahur Rohman dan Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, (*al-Tadzkiyyah*, 2018), Vol. 9, No. I.

BAB IV

TAFSĪR AYAT-AYAT FIṬRAH DALAM AL-QUR'ĀN

DAN TAFSĪRNYA KEMENAG RI

A. Gambaran Umum Makna Fiṭrah dalam al-Qur'ān

Kata fiṭrah dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 19 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, kata fiṭrah ini muncul dalam berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri'*, *isim fā'il*, *isim maṣḍar*, dan *isim jama'*. Dalam bentuk *fi'il māḍi* sebanyak 9 kali, dimana fiṭrah berarti menciptakan, menjadikan.

Kata fiṭrah dalam bentuk *fi'il muḍāri'* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah atau terbelah. Dalam bentuk *isim fā'il* sebanyak 6 kali yang berarti yang menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maṣḍar* sebanyak 1 kali yang berarti fiṭrah. Dan dalam bentuk *isim jama'* sebanyak 1 kali yang berarti tidak seimbang.¹⁵⁵

Tabel. 1
Kata Fiṭrah dalam al-Qur'ān

No	Istilah Fiṭrah	Surat dan Ayat	Bentuk Kata	Subyek Ayat	Obyek Ayat	Makna Ayat
1.	فطر	al-An'am : 79	Fi'il Māḍi	Allah	Langit-Bumi	Menciptakan
2.	فطر	al-Rum : 30	Fi'il Māḍi	Allah	Manusia	Menciptakan
3.	فطرني	Hud : 51	Fi'il Māḍi	Allah	Manusia	Menciptakan
4.	فطرني	Yasin : 22	Fi'il Māḍi	Allah	Manusia	Menciptakan
5.	فطرني	al-Zukhruf : 27	Fi'il Māḍi	Allah	Manusia	Menciptakan
6.	فطرنا	Thaha : 72	Fi'il Māḍi	Allah	Manusia	Menciptakan
7.	فطرکم	al-Isra' : 51	Fi'il Māḍi	Allah	Manusia	Menciptakan
8.	فطرهن	al-Anbiya' : 56	Fi'il Māḍi	Allah	Langit-Bumi	Menciptakan
9.	يتقطن	Maryam : 90	Fi'il Muḍāri'	Allah	Langit	Pecah

¹⁵⁵Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Dār al-Fikr, 1981), hlm. 522-523.

10.	يَتَفَطَّرْنَ	al-Syura : 5	Fi'il Muḍāri'	Allah	Langit	Pecah
11.	انْفَطَّرَتْ	al-Infithar : 1	Fi'il Māḍi	Allah	Langit-Bumi	Terbelah
12.	فَاطِرٌ	al-Syura : 11	Isim Fā'il	Allah	Langit-Bumi	Pencipta
13.	فَاطِرٌ	al-Zumar : 46	Isim Fā'il	Allah	Langit-Bumi	Pencipta
14.	فَاطِرٌ	Ibrahim : 10	Isim Fā'il	Allah	Langit-Bumi	Pencipta
15.	فَاطِرٌ	Fathir : 1	Isim Fā'il	Allah	Langit-Bumi	Pencipta
16.	فَاطِرٌ	Yusuf : 101	Isim Fā'il	Allah	Langit-Bumi	Pencipta
17.	فِطْرَةٌ	al-Rum : 30	Isim Maḥḍar	Allah	Manusia	Fiṭrah
18.	فَطُورٌ	al-Muluk : 3	Isim Jama'	Allah	Langit	Tidak Seimbang
19.	مَنْفَطَّرَ بِهِ	al-Muzammil : 18	Isim Fā'il	Allah	Langit	Pecah

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa secara eksplisit, kata fiṭrah hanya satu kali disebutkan di dalam al-Qur'ān, sebagaimana yang disebutkan juga oleh Baharuddin¹⁵⁶, Saktiyono B. Purwoko¹⁵⁷, Ahmad Hijazi¹⁵⁸, Suriadi¹⁵⁹, Sri Naharin¹⁶⁰, pada surat al-Rum (30): 30. Namun demikian kata lain yang memiliki akar kata yang sama dengan kata fiṭrah itu cukup banyak. Sedikitnya ada enam bentuk kata yang memiliki asal kata yang sama dengan fiṭrah tersebut, seperti; kata فطر digunakan sebanyak 8 kali, masing-masing pada surat al-An'am (6): 79, al-Rum (30): 30, al-Isra' (17): 51, Taha (20): 72, Hud (11): 51, Yasin (36): 22, al-Zukhruf (43): 27, dan al-'Anbiya' (22): 56. Kata فاطر digunakan sebanyak 5 kali, masing-

¹⁵⁶Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 15.

¹⁵⁷Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami Teori dan Penelitian*, (Bandung: Sakti WordPress, 2012), Edisi ke-2, hlm. 16-17.

¹⁵⁸Ahmad Hijazi, Konsep Fiṭrah dalam al-Qur'ān (Upaya Pengembangan Fiṭrah dalam Pendidikan Islam), (*Jurnal Madania*, 2012), Vol. 2, No. 2, hlm. 110-139.

¹⁵⁹Suriadi, Fiṭrah dalam Perspektif al-Qur'ān, (*Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2018). Vol. 08 No. 02 Juli-Desember, hlm. 143-159.

¹⁶⁰Sri Naharin, Memaknai Fiṭrah Manusia: Satu Interaksi Hadis dengan al-Qur'ān, (*Jurnal Islamic review*, 2013) Vol. II., No. 3, hlm. 459-479.

masing pada surat Yusuf (12): 101, al-An'am (6):14, Ibrahim (14): 10, Fatir (35): 1, al-Zumar (39):46, dan al-Syura (42):11. Kata يتفطرن digunakan sebanyak 2 kali, masing-masing pada surat Maryam (19): 90 dan surat al-Syura (42): 5. Kata انفطرت digunakan sebanyak 1 kali yaitu pada surat al-Infithar (82):1. Kata فطور juga digunakan hanya 1 kali yaitu pada surat al-Muluk (67): 3. Kata منظر digunakan juga hanya 1 kali yaitu pada surat al-Muzammil (73): 18. Kata فطرت digunakan juga 1 kali yaitu pada surat al-Rum (30): 30.¹⁶¹

Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui, bahwa kata fiṭrah dalam al-Qur'ān muncul dalam bentuk *fi'il māḍi*, *muḍāri'*, *isim fā'il*, *isim maṣḍar* dan *isim jama'*. Subjek fiṭrah adalah Allah karena hanya Dia Dzat al-Fathir¹⁶² (pencipta) sejak awal tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Objek fiṭrah adalah manusia, langit dan bumi. Dari tabel diatas juga dapat dipahami bahwa fiṭrah berkaitan dengan alam baik secara makro (langit bumi) maupun secara mikro (manusia).

Penjelasan mengenai fiṭrah pada tabel di atas terlihat masih sangat umum, oleh karenanya perlu adanya penspesifikasian. Maksudnya lebih spesifikasi lebih menggambarkan konsep fiṭrah yang khusus dikaitkan dengan manusia sebagai inti kosmis, dan sasaran pendidikan.¹⁶³

Al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI, didapati kata-kata tersebut diberi arti sebagai berikut; kata فطر artinya

¹⁶¹Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 15.

¹⁶²Lihat Q.S Yusuf/12: 101, Ibrahim/14: 10, Fatir/35: 1, al-Zumar/39:46, dan al-Syura/42:11.

¹⁶³Suriadi, *Fiṭrah dalam Perspektif al-Qur'ān...*, hlm. 143-159.

menciptakan¹⁶⁴, kata فاطر artinya orang yang menciptakan¹⁶⁵, yaitu Allah, kata يتفطرn artinya pecah¹⁶⁶, kata انفطرتn artinya terbelah¹⁶⁷, kata فطورn artinya tidak seimbang¹⁶⁸, kata منفطرn artinya pecah¹⁶⁹, dan kata فطرتn artinya juga fiṭrah¹⁷⁰.

Makna-makna seperti itu juga dapat dilihat pada Kamus al-Munawwir¹⁷¹ (1993), Mahmud Yunus¹⁷² (1973), Ibu Mandzur¹⁷³ (1992), Raghīb al-Asfahani¹⁷⁴ (t.t), Quraish Shihab¹⁷⁵ (1996), yang memberikan makna kepada kata فطرn dengan berbagai bentuknya itu dengan makna-makna: menciptakan, pecah, terbit, tumbuh, berbuka (puasa), mentah, belum dikerjakan, keadaan semula, dan fiṭrah.

Purwadarminto¹⁷⁶ (1998) mengartikan kata fiṭrah dengan sifat asli, bakat, pembawaan, perasaan keagamaan. Sedangkan

¹⁶⁴Q.S. al-An'am/6: 79, al-Rum/30: 30, al-Isra'/17: 51, Taha/20: 72, Hud/11: 51, Yasin/36: 22, al-Zukhruf/43: 27, dan al-'Anbiya'/22:56.

¹⁶⁵Q.S. Yusuf/12: 101, Ibrahim/14: 10, Fatir/35: 1, al-Zumar/39:46, dan al-Syura/42:11.

¹⁶⁶Q.S. Maryam/19: 90 dan surat al-Syura/42: 5.

¹⁶⁷Q.S. al-Infithar/82:1.

¹⁶⁸Q.S. al-Muluk/67: 3.

¹⁶⁹Q.S. al-Muzammil/73: 18.

¹⁷⁰Q.S. al-Rum/30: 30.

¹⁷¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Kerapyak, 1993), hlm. 403.

¹⁷²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsīr al-Qur'ān, 1973), hlm. 319.

¹⁷³Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr, 1992), Jilid III, hlm. 55-56.

¹⁷⁴Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad al-Raghīb al-Asfahani, *al-Mu'jam Mufradat Li Alfadz al-Qur'ān al-Karim*, (Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 396.

¹⁷⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān Tafsīr Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 281.

¹⁷⁶Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 202.

Luis Ma'luf¹⁷⁷ (t.t) mengartikan kata fiṭrah dengan agama, Sunnah, kejadian dan tabiat. Sementara dalam Kamus Indonesia-Inggris, Jhon M. Echols dan Hasan Shadily¹⁷⁸ (1994), mengartikan fiṭrah dengan *natural, tendency, disposition* dan *character*.

Berdasarkan terjemahan kata فطر dengan berbagai makna tersebut di atas dapat dikelompokkan kepada 3 kelompok makna, yaitu makna fiṭrah, penciptaan, dan pecah. Makna fiṭrah digunakan kepada kata فطرت makna penciptaan digunakan kepada kata فاطر dan فطر sedangkan makna pecah digunakan untuk kata منظر dan يتقطن dan انظرت serta فطور.¹⁷⁹

Berdasarkan 3 pengelompokan arti tersebut dapat dijelaskan bahwa kata فطرت yang diartikan dengan fiṭrah juga di dalam Kamus al-Munawwir dan al-Qur'ān dan Terjemahannya, dapat juga mengandung makna penciptaan. Penciptaan dapat diartikan secara luas yang merupakan keadaan asli, belum berubah, dan sama dengan keadaan semula. Keadaan yang demikian juga menunjukkan kondisi objektif fiṭrah. Sedangkan bentuk kata فطر yang lainnya yang diartikan dengan pecah, memberikan isyarat adanya perubahan, rusak, dan tidak asli. Kondisi ini juga merupakan kondisi fiṭrah, yaitu fiṭrah yang mendatang pada diri manusia.¹⁸⁰

¹⁷⁷Luis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Lil Abai Yaisul 'Itiyyina, T.t), hlm. 620.

¹⁷⁸Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 164.

¹⁷⁹Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 16.

¹⁸⁰Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 16-17.

Kecuali itu, jika ditelaah ayat-ayat yang menggunakan kata-kata *fiṭrah* tersebut, dapat dijelaskan bahwa semuanya menceritakan 3 hal. Ketiga hal tersebut adalah keadaan langit, bumi, dan manusia. Kata *فطر* selalu dihubungkan dengan proses penciptaan langit dan bumi serta manusia. Penjelasan seperti ini dapat ditemui dalam beberapa ayat, yaitu: surat al-An'am (6): 79 dan 14. al-Isra' (17): 51, Taha (20): 72, Hud (11): 51, Yasin (36): 22, dan al-Anbiya' (21): 56. Ibrahim (14): 10. Ayat-ayat ini menceritakan tentang tauhid. Penjelasan tauhid yang berhubungan dengan Allah sebagai pencipta langit, bumi, dan manusia.¹⁸¹

Sedangkan kata-kata: - *منفطر* - *يتفطران* - *انفطرت* - *فطور* hanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan langit. Semua ayat ini menceritakan tentang keadaan langit yang pecah dan tidak seimbang. Ayat-ayat tersebut menggunakan susunan kalimat yang bervariasi. Dalam rangka sumpah Allah dengan menggunakan kata *انفطرت* pada surat al-Infir'ar (82): 1. Penjelasan orang kafir tentang Allah mempunyai anak, yaitu kata *يتفطران* pada surat Maryam (19): 90. Tuhan menciptakan langit dalam keadaan seimbang digunakan kata *منفطر* pada surat al-Mulk (67): 3. Ada juga ayat yang menceritakan tentang keadaan hari Kiamat dengan kata *منفطر* pada surat al-Muzammil (73): 18.¹⁸²

Secara umum dapat dikatakan bahwa ayat-ayat yang menceritakan tentang keadaan langit yang "pecah" itu juga

¹⁸¹Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 17.

¹⁸²Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 17.

termasuk dalam ayat yang berhubungan dengan tauhid. Bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan akan terjadi langit "pecah" kalau sekiranya manusia tidak beriman kepada Allah. Sehingga terlihat ada kesamaan tujuan antara berbagai konteks dan bentuk ayat serta kata fiṭrah, yaitu semuanya menjelaskan tentang tauhid.¹⁸³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'ān dalam menggunakan kata fiṭrah dengan berbagai bentuk dan redaksinya, menceritakan tentang penciptaan langit, bumi, dan manusia serta keadaan langit. Dari semua penggunaan tersebut, terlihat semua ayat mengarah kepada penjelasan tentang tauhid atau eksistensi dan keesaan Allah.

B. Makna Fiṭrah dalam Tafsīrnya Kemenag RI

Kata fiṭrah merupakan bentuk *isim maṣdar* dari kata *fi'lah* seperti lafal *al-jilsah* (keadaan duduk). Kata *fi'lah* dari *faṭara-yafturu* bermakna *al-syaqq* (membelah)¹⁸⁴, *al-ibtidā'* (ciptaan, permulaan, dasar), *al-ikhtirā'* (membuat yang belum pernah ada sebelumnya)¹⁸⁵, dan *al-khalq* (penciptaan).¹⁸⁶

Kata fiṭrah dalam gramatika bahasa Arab, sewazan degan kata *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan

¹⁸³Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 18.

¹⁸⁴Al-Raghīb al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān...*, hlm. 640., lihat Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab...*, hlm. 261 dan lihat juga Murtadha Muthahhari, *al-Fiṭrah...*, hlm. 8.

¹⁸⁵Jāruḥ al-Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Fā'iq fī Garīb al-Ḥadīs*, jil. III, (ttp: 'Īsa al-Bābī al-Ḥalbī, tt), hlm. 127.

¹⁸⁶Abd al-Raḥman al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī, *Kitāb al-'Ain*, (ttp: tp, tt), hlm. VII/418. Lihat juga M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsīr Maudlui atas Pelbagai Persoalan Ummat*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 283.

sesuatu tanpa contoh. Menurut Mujahid¹⁸⁷ (2005), makna fiṭrah secara bahasa, disinonimkan/disepadankan dengan kata "*khalaqa*". Kata *khalaqa* banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *khalaqallāh al-samāwāt wa al-ard* (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata *khalaqa* terdapat pada Q.S. al-'Alaq (96): 2, *Khalaqa al-insāna min 'alaq* (Dia Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah).

Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhlukNya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata *khalaqa* menisbatkan *fā'il*-nya (pelakunya) kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.

al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI¹⁸⁸ mendeskripsikan fiṭrah sebagai agama yang benar, yakni agama Allah Swt. Agama yang benar di sini adalah agama Islam, dengan alasan Islam adalah agama yang sesuai dengan fiṭrah manusia. Islam adalah agama yang fiṭrah karena sesuai dengan kebutuhan manusia untuk tunduk kepada Tuhan, dan dapat membimbing manusia kepada cara beribadah secara benar dalam Q.S. al-Rūm (30): 30. Demikian juga dengan

¹⁸⁷Mujahid, "Konsep Fiṭrah dalam Islam dan Impilkasinya terhadap Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, No. 1, 2005, hlm. 25.

¹⁸⁸*al-Qur'ān dan Tafsīr nya Kemenag RI...*, Jilid vii, hlm. 496.

surat al-Isra' (117): 51, Taha (20): 72, Hud (11): 51, Yasin (36): 22, al-Anhiya' (22): 56, dan Ibrahim (14): 10. Semua ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan langit, bumi, dan manusia serta berhubungan dengan pembicaraan Tauhid. Menurut Baharuddin¹⁸⁹ (2011) kecuali itu, kata فطرت selain artinya penciptaan juga mengandung makna acuan atau landasan penciptaan. Sebagaimana dalam Q.S. al-Rum (30): 30 yang menggunakan kata فطرت tersebut.

“... فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا...”

Artinya: "...Fitrah Allah di mana Allah mencintakan manusia berdasarkan fitrah-Nya itu ... "

Ayat tersebut secara tekstual menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah di atas fitrah tersebut. Fitrah yang menjadi acuan penciptaan manusia itu adalah berasal dari fitrah milik Allah. Kata ها yang merupakan *damir muttasil bi al-ḥurf* (kata ganti yang bersambung dengan huruf) tempat kembalinya (*marja'*) adalah kata فطرت الله yang terdiri dari susunan *idāfah* (kata majemuk). Dalam ilmu tata bahasa Arab, susunan kata Idafah itu ditakdirkan (dianggap) ada al-lam (huruf lam) kepada *muḍāf ilaihi* (kata yang diterangkan). Sehingga artinya menjadi milik. Dengan demikian kata فطرت الله mengandung makna fitrah milik Allah.

Fitrah pada diri manusia berasal dari Allah, sejatinya ada pandangan umum terkait fitrah; *pertama*, fitrah dalam hubungannya dengan Allah, yaitu fitrah itu milik Allah. *Kedua*, fitrah dalam hubungannya dengan manusia, bahwa

¹⁸⁹Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 20.

fiṭrah merupakan landasan penciptaan manusia yang kemudian menjadi milik manusia. Dengan kata lain, fiṭrah merupakan pola dasar ciptaan manusia. Manusia diciptakan di atas pola itu.¹⁹⁰

Mungkin akan lebih dapat dipahami jika dianalogikan dengan pola dasar yang digunakan tukang jahit ketika akan menggunting kain untuk dibuat baju atau celana. Tukang jahit ketika akan menggunting kain untuk membuat baju atau celana terlebih dahulu membuat pola dasar. Dengan pola dasar itu, mereka dapat merancang segala macam bentuk pakaian, -baju dan celana-, yang akan dibuatnya. Meskipun pola dasar itu tidak terlihat secara aktual ketika pakaian telah siap dikerjakan oleh tukang jahit.

Pola dasar di atas merupakan rumus-rumus dasar yang berbentuk garis yang dibutuhkan tukang jahit setiap kali akan membuat pakaian apa pun jenis dan modelnya. Ketika pakaian telah selesai, seolah-olah pola dasar pakaian itu tidak ada, tetapi sebenarnya bagi tukang jahit yang profesional akan menyadari bahwa setiap pembuatan pakaian pasti didasarkan kepada polanya. Pola dasar itu selalu disebut dalam dunia jahit-menjahit dengan istilah "*fatrun*" yang sepintas bunyinya dekat dengan kata fiṭrah. Apakah ada hubungannya, mungkin perlu dilakukan penelitian khusus tentang itu.¹⁹¹

Fiṭrah manusia merupakan pola dasar penciptaan manusia. Sama dengan pakaian, yang selalu melekat padanya

¹⁹⁰Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 20.

¹⁹¹Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 21.

"*fatrun*", maka pada manusia juga selalu melekat *fiṭrahnya*, siapa pun dia, apa pun agamanya, dan di manapun dia berada. Pendek kata, semua manusia memiliki *fiṭrah* itu.¹⁹²

Orang atheis menurut Baharuddin¹⁹³ (2011) secara aktual tidak meyakini adanya Tuhan. Tetapi sebenarnya, secara filosofi, mereka tetap mencari pegangan hidup yang diwujudkan dalam aturan-aturan kesepakatan bersama atau semacam undang-undang buatan mereka. Mereka hidup terikat dengan aturan yang mereka buat sendiri. Bahkan, terkadang, mereka lebih fanatik dengan aturan yang mereka buat sendiri daripada seorang penganut agama yang mengakui aturan yang dibuat oleh Tuhan. Dalam hal mentaati aturan, maka atheis lebih konsisten daripada penganut agama. Meskipun penganut agama tertentu mengakui aturan yang diamalkannya merupakan aturan Tuhan.

Sikap ketundukan menjalankan aturan itu, seakan-akan atheis mengakui aturan itu sendiri sebagai Tuhannya." Maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak bisa lepas dan memisahkan dirinya dari keberadaan Tuhan. Sekalipun manusia tidak menyadari hubungan itu. sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam penutup surat al-Rum (30).

C. *Fiṭrah* Manusia dalam Tafsīrnya Kemenag RI

Pertanyaan mendasar pada bagian ini adalah apakah bentuk *fiṭrah* manusia itu ? Sebagaimana yang telah diuraikan

¹⁹²Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 21.

¹⁹³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 21.

pada penjelasan di atas, bahwa *fiṭrah* manusia itu merupakan pola dasar dan sekaligus menjadi potensi dan pembawaan hakiki manusia. Masalahnya sekarang adalah apakah bentuk *fiṭrah* itu ?

Di antara ayat-ayat yang berkenaan dengan *fiṭrah*, maka surat al-Rum (30): 30 merupakan ayat yang representatif untuk dijadikan bahan analisis, di mana ayat ini adalah satu-satunya ayat yang memuat kata *faṭara* dan dalam bentuk isim masdarnya yaitu *fiṭrah*. Ayat tersebut selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah) atas *fiṭrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fiṭrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fiṭrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya¹⁹⁴

Kata *fiṭrah* dalam konteks ayat ini dikaitkan dengan agama *hanīf* pada awal ayat, yang berarti cenderung kepada agama Allah yang merupakan sikap yang sesuai dengan *fiṭrah* manusia. Di sini dikaitkan pula bahwa beragama yaitu beragama yang *hanīf* merupakan kecenderungan dasar Manusia. Demikian pula kepercayaan kepada Tuhan yang

¹⁹⁴ *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid vii, hlm. 495.

Maha Esa. Sedangkan di akhir ayat disebutkan agama *qayyim* yang berarti Islam.¹⁹⁵

*al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI*¹⁹⁶ memaknai *fiṭrah* dengan cenderung kepada agama Allah (Islam) dikaitkan dengan penciptaan manusia. Menurutnya bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sejak manusia itu dilahirkan dari rahim orang tua mereka. Ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah pada kejadian mereka sendiri. Penafsiran Q. S al-Rum/30:30 di atas dihubungkan dengan Q.S.al-A'raf (7):172;¹⁹⁷

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.

Berdasar Q.S al-Rum (30):30 dapat disimpulkan, bahwa Islam sebagai agama *fiṭrah*, yakni agama yang didesain Allah sesuai dengan sifat asal kejadian manusia (*fiṭrah*). Dawam

¹⁹⁵Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān: Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 40 dan 117.

¹⁹⁶*al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI*...Jilid vii, hlm. 496.

¹⁹⁷*al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI*...Jilid iii, hlm. 520.

Raharjo¹⁹⁸ (2002) menjelaskan bahwa fiṭrah bisa ditafsirkan dalam dua macam; *pertama*, agama Islam yang berintikan pengakuan dan sikap penyerahan diri dan tunduk kepada Allah, sejalan dengan kecenderungan manusia, khususnya kecenderungan untuk mencari Tuhannya. *Kedua*, Islam diciptakan sesuai dengan sifat kejadian atau kodrat manusia yang dimuliakan oleh Allah.

Menurut Fazlur Rahman dalam Raharjo (2002)¹⁹⁹ hal pertama dapat dijelaskan dengan teori ikrar primordial berdasarkan analisisnya terhadap Q.S al-A'raf/7: 172 di atas. Ikrar primordial ini memang tidak disadari manusia. Hal inilah yang disebut Yasien Mohamed dengan *original purity* atau *original faith*, sebagai kesucian asli dan kepercayaan asli manusia.²⁰⁰ Hal ini juga akan tampak dalam kecenderungan universal manusia sendiri yang selalu mendapat bisikan dari “hati nurani”-nya. Tugas para Nabi, menurutnya adalah menjaga hati nurani manusia sehingga ia dapat membaca apa-apa yang telah digoreskan pada hatinya itu dengan lebih jelas dan lebih menyakinkan.

al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI menguatkan penafsirannya dengan hadis Nabi SAW, yaitu:²⁰¹

¹⁹⁸Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān...*, hlm. 118.

¹⁹⁹Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān...*, hlm. 118.

²⁰⁰Yasien Mohamed, 'Fiṭrah and Its Bearing on the Principles of Psychology', *American Journal of Islamic Social Science*, Vol 2, No. 1, 1995, hlm. 2.

²⁰¹*al-Qur'ān dan Tafsīr nya Kemenag RI...*, Jilid vii, hlm. 496.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ»، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا} ²⁰²

Tak seorangpun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana halnya hewan melahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakah kamu ketahui ada cacat pada anak hewan itu? (Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Pada uraian di atas telah disebutkan bahwa fitrah manusia merupakan pola dasar penciptaan manusia, maka pertanyaannya adalah apakah pola dasar penciptaan manusia itu ? Pertanyaan ini segera terjawab dengan kembali kepada penjelasan di atas yang menyatakan bahwa bentuk fitrah itu adalah tauhid atau Islam.

Pertanyaan di atas akan dijawab dengan menelusuri kembali uraian tentang fitrah sebagai pola dasar penciptaan manusia. Manusia sejak awal penciptaannya telah terpola untuk menjadi seorang Muslim. Dalam bahasa komputernya manusia telah "diformat" dengan "format" Islam. Sehingga tidak perlu diformat ulang. Sedangkan "format" Yahudi, Nasrani, dan Majusi" adalah format "ulangan" bukan asli dari pabrik. Jadi, orang tua tidak perlu menformat anaknya untuk menjadi Muslim, sebab telah diformat. Berbeda dengan

²⁰²Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 2, (Dar Thuq al-Najah. 1422 H), hlm. 94.

Yahudi, Nasrani, dan Majusi, maka semua ini adalah format orang tua atau lingkungannya.²⁰³

Manusia telah membawa potensi hakiki keberadaannya adalah Islam. Lain halnya dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, di mana manusia sejak lahir tidak membawa potensi untuk menjadi seperti itu, sehingga orang tua harus membentuknya. Oleh karena itulah -barangkali- dalam riwayat tersebut tidak dinyatakan orang tua memiliki andil untuk menjadikan anaknya sebagai seorang Muslim.

Bentuk fiṭrah manusia berdasar al-Qur'ān adalah tauhid atau Islam. Oleh karenanya fiṭrah sebagai *pattern* (pola dasar), fiṭrah juga merupakan pembawaan manusia. Ringkasnya, fiṭrah adalah pembawaan dan potensi hakiki diri manusia.

Berdasar uraian diatas, maka penafsiran fiṭrah dalam *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI*, lebih tepat sejalan dengan penjelasan pandangan positif yang mana semua anak terlahir dalam keadaan fiṭrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini.

Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekadar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang hanif sejati. Dengan tokohnya seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Ali al-

²⁰³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 27.

Shobuni, Mufti Muhammad Syafi'ī, Ismail Raji al-Fāruqi, Mohamad Asad, dan Syah Waliyullah.

Maka, fiṭrah merasuk ke dalam segala segi kehidupan manusia, termasuk etika, psikologis, dan bahkan teologi. Jika dilihat dari substansinya, fiṭrah manusia dapat diklasifikasikan sebagai dua cara untuk mengenal Tuhan, yaitu: 1) fiṭrah sebagai naluri, sifat, dan pembawaan asli manusia untuk mengenal Tuhan dan 2) fiṭrah sebagai wahyu dari Tuhan yang diturunkan melalui para nabiNya. Jadi, potensi fiṭrah manusia dan agama merupakan dua sisi mata koin yang tidak bisa dipisahkan.²⁰⁴ Karena fiṭrah sudah dimasukkan dalam jiwa manusia dan kalimat tauhid dalam arti pengakuan akan Allah SWT sebagai Pencipta.²⁰⁵

Fiṭrah manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya. Fiṭrah bukan hanya suatu kecenderungan alamiah, tetapi juga suatu kecenderungan kepada tindakan yang benar dan ketundukan kepada Allah Swt.

Fiṭrah berarti juga kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, yang telah dibawanya semenjak lahir; dan akan menjadi pendorong bagi kepribadiannya.²⁰⁶ Dengan fiṭrah, manusia bukan hanya memiliki kecenderungan untuk

²⁰⁴Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 73.

²⁰⁵Wahidin, *Sains dan Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 132.

²⁰⁶Wahidin, *Sains dan Agama...*, hlm. 21.

berketuhanan, tapi juga menghadirkan Tuhan dalam segala bentuk tindakan hidupnya.

Konsep fithrah dalam al-Qur'ān juga bertentangan dengan teori yang menganggap, manusia itu sesungguhnya suci bersih. Pendukung aliran Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan "Teori Tabula Rasa", yang berpendapat bahwa lingkungan yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadiannya.

Pernyataan Skinner bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia ini melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar, maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi, Agama sebagaimana Aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan dalam terma-tema mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak dari seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dan keturunan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.²⁰⁷

Tidak diragukan lagi, periode defensi yang panjang selain pada masa kanak-kanak memberikan kemungkinan orang tuanya memberi pengaruh sangat besar bagi putra-putrinya. Fakta ini nampaknya yang telah menarik perhatian Skinner berkenaan dengan Hadis Nabi SAW yang

²⁰⁷Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'ān...*, hlm. 61-62.

menunjukkan bagaimana fithrah itu dipengaruhi oleh lingkungan. Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ²⁰⁸

Tidaklah seorang anak itu dilahirkan, melainkan mempunyai fithrah Islam. Maka orang tuanyalah yang mempengaruhi menjadi Yahudi atau Nasrani.

Hadis Nabi di atas menekankan, bahwa fiṭrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fiṭrah itu sendiri tidak akan berkernbang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya itu tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik.

Faktor-faktor eksternal bergabung dengan fiṭrah, sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fiṭrah Itu berperan. Sebaliknya, menurut pengamat behavioris, fiṭrah tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya. Q.S. al-Tahrim/66: 11;

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

²⁰⁸Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 2, (Dar Thuq al-Najah. 1422 H), hlm. 94.

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Menurut Lorenz dalam Abdullah²⁰⁹ (1990) yang membangun pembawaan agresi manusia semenjak lahir, maka perhatian pendidikan diarahkan untuk mencari obyek-obyek pengganti dan prosedur-prosedur sublimasi yang akan dapat membantu menghilangkan sifat-sifat agresi ini.

Percaya dan yakin bahwa seorang manusia harus mengakui Allah karena fitrah manusia ini tidak dapat dipadukan dengan teori yang menganggap monoteisme sebagai suatu tingkatan perkembangan kepercayaan agama. Penekanan akan konsep Tauhid ini bukan berarti persoalan yang campur baur, melainkan menjadi kekuasaan Allah yang mutlak tidak ada Tuhan selain Dia. Konsep Tauhid inilah yang memberi tekanan kekuasaan Allah yang mesti dipatuhi dalam kurikulum pendidikan Islam.²¹⁰

D. Fitrah Manusia dalam Psikologi Islam

Pengertian Fitrah yang digunakan oleh pakar-pakar dan pengkaji psikologi Islam. Hal ini seperti yang dilakukan Djamaluddin Ancok, Hanna Djumhana Bastaman, M. Quraish Shihab, Fuad Nashori, Abdul Mujib, dan Achmad Mubarak,

²⁰⁹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an...*, hlm. 63.

²¹⁰Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an...*, hlm. 64.

mempercayai bahwa sifat asal (*fiṭrah*) adalah meyakini dan cenderung kepada Allah, cenderung kepada kebaikan dan kebenaran hakiki.²¹¹ Pandangan ini senada dengan pendapat Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Ali al-Shobuni) maupun Ismail Raji al-Faruqi, Mohamad Asad, Syah Waliyullah yang berpendapat bahwa secara inheren semenjak awal kehidupannya manusia dilahirkan dalam kondisi alamiah cenderung kepada hal-hal yang positif.²¹²

1) Pandangan Optimis

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, pandangan yang meyakini adanya *fiṭrah* manusia untuk selalu memilih kebaikan dan kebenaran sejati adalah pandangan yang optimis bahwa manusia selalu dapat dihindarkan dari kesesatan menuju kebaikan. Menurutnya, seberapapun kuatnya pengaruh faktor-faktor eksternal untuk merusak *fiṭrah*, eksistensi *fiṭrah* akan tetap tegar sepanjang kehidupan manusia. Sebagai contoh Fir'aun tetap memiliki kemungkinan menjadi orang yang berserah diri kepada Allah tatkala ia telah tenggelam dalam laut merah menjelang kematiannya, lihat Q.S Yunus/10: 90.²¹³

2) Konsep 'Idul Fitri

Mengapa pandangan ini paling dipercaya ? Ada sebuah konsep yang sangat populer dalam Islam, namun

²¹¹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 65.

²¹²Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hlm. 65.

²¹³Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hlm. 65.

belum banyak dijadikan rujukan oleh pengkaji psikologi Islam, yaitu konsep *'idul fitri*. Kalimat “kembali kepada *fiṭrah*” ini biasa diucapkan kaum muslimin setelah melakukan ibadah puasa sebulan penuh di bulan Ramadan dan melaksanakan kewajiban membayar *zakat fiṭrah* untuk menyongsong Hari Raya Idul Fitri pada 1 Syawal. *'Idul Fitri* dapat diartikan sebagai “kembali kepada keadaan yang mula-mula diciptakan Allah, keadaan yang asal, yang asli”. Orang-orang yang melakukan usaha penyucian diri sehingga diharapkan kembali kepada sifat asal, yaitu *fiṭrah* sebagaimana dia dilahirkan.²¹⁴

Dengan menggunakan konsep *'idul fitri*, tampaknya pandangan positif lebih dapat dijadikan pegangan dibandingkan pandangan fatalis²¹⁵, netral²¹⁶, maupun pandangan dualis²¹⁷. Adalah lebih bisa diterima pandangan bahwa kembali kepada *fiṭrah* adalah kembali kepada Allah, kembali kepada kesucian, kebenaran, dan kebaikan sejati.

Upaya untuk kembali kepada *fiṭrah*, seseorang membutuhkan usaha yang besar, baik yang bersifat

²¹⁴Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hlm. 67, lihat juga Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān: Tafṣīr Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 39.

²¹⁵Pandangan fatalis mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah Azza wa jalla, adalah baik atau jahat secara asal, bahkan ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan.

²¹⁶Pandangan netral berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur.

²¹⁷Penciptaan manusia membawa suatu sifat dasar yang bersifat ganda.

vertikal (mendekatkan diri kepada Allah, dalam bulan Ramadan dalam bentuk berpuasa, shalat malam, *tadarrus*, berdzikir, dan sebagainya) maupun yang bersifat horizontal (berbagai kebaikan terhadap sesama, dalam bentuk berpuasa, beramal untuk buka puasa, berzakat fitrah, dan sebagainya).²¹⁸

Sementara kalau kembali kepada fitrah diartikan sebagai kembali kepada kebaikan atau keburukan yang bersifat asal-sebagaimana pandangan fatalis-, maka dapat diartikan seseorang kembali kepada kebaikan atau kepada keburukan setelah sekian lama menjalani kehidupan yang diwarnai kebaikan dan keburukan. Untung kalau seseorang ditakdirkan memiliki potensi kebaikan, maka artinya ia akan berusaha menjadi kembali baik sebagaimana asalnya. Namun, kalau seseorang telah ditakdirkan menjadi orang jahat, maka kembali kepada fitrah sama, artinya dengan kembali kepada keburukan atau kejahatan. Adalah sesuatu yang sulit diterima akal, bila untuk kembali kepada diri asli yang jahat, buruk, dibutuhkan usaha baik (penyucian diri) yang berat.²¹⁹

Kalau kembali kepada fitrah diartikan sebagai kembali kepada keadaan kosong atau bodoh atau tidak berdosa sebagaimana pandangan netral, maka betapa beratnya usaha untuk menjadi diri yang bodoh, kosong. Karena *'idul fitri* dipandang sebagai kemenangan yang

²¹⁸Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hlm. 67-68.

²¹⁹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hlm. 68.

besar, maka fitrah mestinya diartikan sebagai sesuatu yang positif, penuh arti, terbebas dari dosa, penuh dengan makna dan kebaikan, sekaligus dipenuhi dengan ilham dan hidayah kebenaran.²²⁰

Selanjutnya, kalau kembali kepada fitrah dipahami sebagai kembali kepada kebaiakan dan keburukan sekaligus sebagaimana pandangan dualis, maka kembali kepada fitrah yang tidak berarti apa-apa. *Idul Fitri* artinya kembali kepada kebaikan dan keburukan yang bersifat asal. Adalah sulit dipahami bahwa kemenangan yang besar diartikan sebagai kembali kepada kebaikan dan keburukan sekaligus. Maka, pandangan dualis sulit untuk diterima.²²¹

Dengan ungkapan di atas, maka pengkaji psikologi Islam dapat meneguhkan pandangan pada pandangan positif dalam memaknai fitrah manusia. Dan dengan demikian maka makna fitrah dalam Q.S al-Rum (30): 30 sejalan dengan ungkapan tersebut yang berarti cenderung pada kebaikan.

E. Tauhid Sebagai Pencarian Manusia

1) Pemikiran Manusia terhadap Agama

Pertanyaan mendasar pada bagian ini adalah apakah benar fitrah itu cenderung kepada tauhid/kebaikan? Sebagaimana yang telah diuraikan pada

²²⁰Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hlm. 68.

²²¹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hlm. 69.

penjelasan di atas, bahwa fitrah manusia itu merupakan kecenderungan manusia kepada tauhid (mengesahkan Tuhan) dan sekaligus menjadi potensi dan pembawaan hakiki manusia.

a. Teori Ketenangan Alam

Teori ini berasal dari Max Muller (1823-1900) dalam bukunya "*Comparative Mythology*". Ia mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan timbulnya pemikiran keagamaan ialah adanya perenungan terhadap alam semesta. Perenungan terhadap yang tidak diketahui batasnya itu menyebabkan manusia merasa berada dalam lingkungan suatu kekuatan yang maha besar. Siapa saja tunduk kepada-Nya, dan tiada suatu kekuatan pun yang dapat merubah perjalanan alam ini atau mengubah susunannya. Di sinilah pada diri manusia berhimpun antara perasaan takut dan perasaan kagum, sehingga tampak olehnya bahwa alam ini merupakan suatu mu'jizat yang luar biasa.²²²

b. Teori Kedahsyatan Alam

FB Jevons dalam bukunya yang berjudul "*Introduction to the History of The Religion*" mengatakan bahwa gejala alam yang tenang tidak cukup menggugah kepercayaan kepada Tuhan, sebab dengan berulang-ulangnya gejala yang Nampak oleh

²²²Hanafi dalam E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), hlm. 34-35.

pancaindera itu pada akhirnya akan merupakan hal yang biasa saja. Lain halnya dengan peristiwa-peristiwa alam yang dahsyat dan jarang terjadi seperti gempa, gerhana, petir dan banjir, maka pengaruhnya pada jiwa tidak dapat dielakkan sama sekali.

Sama halnya dengan pengaruh bunyi nyaring sebuah lonceng yang dapat membangunkan seseorang dari tidurnya yang nyenyak sekalipun. Hal itu menunjukkan bahwa pada manusia terdapat naluri berupa pengakuan terhadap adanya zat yang menjadi penyebab adanya peristiwa-peristiwa alam, walaupun eksistensinya tidak diketahui.²²³

c. Teori Animism

Teori ini dikemukakan oleh FB Taylor (1832-1917) dalam bukunya *“Primitive Culture”* dan Herbert Spencer (1820-1903) dalam bukunya *“Principles of Sociology”*. Jika pada kedua teori sebelumnya menyatakan bahwa kepercayaan terhadap tuhan timbul setelah memperhatikan gejala-gejala alam, maka dalam teori animism bahwa kepercayaan terhadap tuhan itu timbul dari pengalaman rohai manusia sendiri.

Selanjutnya menurut teori ini, kepercayaan terhadap tuhan itu terjadi dalam dua fase: (1) kepercaya kepada Tuhan dalam bentuk jiwa yang abadi pada orang-orang yang telah meninggal, yang

²²³E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 35.

dikagumi kekuasaannya, dan (2) kepercayaan kepada Tuhan dalam bentuk roh-roh benda angkasa dan alam sekitar.²²⁴

d. Teori Kejiwaan

Teori ini dikemukakan oleh Auguste Sabatier (1839-1901) dalam bukunya "*Esquisse d'une philosophie de la religion*", dan Bergson (1839-1941) dalam bukunya "*les deux sources de la morale et de la religion*", sebagai pengembangan dari teori "*meditation*" nya Descartes (1596-1650).

Sabatier berpendapat bahwa timbulnya perasaan ketuhanan seseorang adalah akibat konflik yang terjadi pada jiwanya, yaitu konflik antara perasaan dan kemauannya. Seperti keinginan seseorang untuk bersenang-senang, tetapi kenyataan yang dijumpainya justru keadaan yang sebaliknya, tidak menyenangkan maka jalan keluarnya bukanlah melalui ilmu pengetahuan, melainkan melalui agama, sebagai jalan yang dapat menentramkan hatinya. Di sini agama dirasakan sebagai wadah ketergantungan manusia kepada Tuhan.²²⁵

e. Teori wahyu

Jika teori-teori terdahulu mengungkapkan ide-ide ketuhanan yang didasarkan kepada faktor-faktor kemanusiaan, baik melalui observasi, intuisi

²²⁴E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 35.

²²⁵E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 35-36.

perorangan maupun melalui pengaruh dan keharusan sosial yang diterimanya di luar sadarnya, yang berarti manusia sendirilah yang mencari agama, maka teori wahyu menunjukkan hal yang sebaliknya, bahwa agamalah yang mencari manusia. Dengan demikian manusia dapat mengetahui tuhan tidaklah melalui akal pikirannya, melainkan melalui petunjuk langsung dari Tuhan, berdasarkan wahyu yang disampaikan kepada para Nabi.²²⁶

Sebagaimana diungkapkan al-Qur'ān bahwa alam merupakan bukti nyata dari adanya Tuhan, yang dibuktikan Ibn Rusyd (1126-1198) melalui *dalil al-Inayah* (dalil kesempurnaan alam) dan *dalil ikhtira'* (dalil keterbatasan alam). Dalil pertama menyatakan bahwa tidak mungkin alam yang begitu rapi, teratur dan sempurna terjadi secara kebetulan saja, melainkan pasti ada yang menciptanya dengan penuh kebijaksanaan (Q.S. Ali 'Imran (3): 191 dan al-Mu'minin (23):115). Sedangkan dalil kedua menyatakan bahwa semua yang dapat kita saksikan ini adalah makhluk yang mempunyai keterbatasan termasuk manusia yang sekalipun mempunyai kelebihan akal dari makhluk hidup lainnya, tidak ada yang mampu membuat lalat (Q.S. al-Hajj (22): 73).²²⁷

²²⁶E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 36.

²²⁷Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1985), hlm. 131-132.

2) Kebutuhan Manusia terhadap Agama

a. Tinjauan Sosiologis

Dari peninggalan sejarah diketahui bahwa sejak beribu tahun lalu, bahkan sejak awal kehidupan ini, manusia telah memiliki kepercayaan dan hubungan dengan Tuhan, sang pencipta dan pengatur alam semesta. Tuhan yang merupakan sumber kehidupan spiritual manusia telah diungkapkan, baik dalam berbagai kitab suci agama maupun dalam kepercayaan agama-agama primitive serta konsep-konsep ketuhanan di kalangan para filosof. Agama-agama, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha yang merupakan agama-agama yang sudah mapan, semuanya mengungkapkan masalah kepercayaan kepada Tuhan sebagai masalah asasi manusia. Hal itu juga diungkapkan dalam kepercayaan agama-agama primitive, dengan konsep-konsep, seperti *dinamisme* (kepercayaan kepada sesuatu yang mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia), *animism* (kepercayaan kepada roh-roh yang terdapat pada benda-benda), dan *politheisme* (kepercayaan atau pemujaan kepada berbagai dewa). Demikian pula hal itu diungkapkan dalam bentuk pemikiran filosofis, dengan konsep-konsep, seperti *theism* (kepercayaan kepada tuhan sebagai zat mutlak), *deisme* (kepercayaan terhadap tuhan sebagai pencipta alam semesta, tetapi tidak

disertai pengakuan akan kebenaran agama), dan *pantheisme* (kepercayaan bahwa tuhan merupakan kekuatan alam semesta). Konsep-konsep ketuhanan pada agama-agama primitive adalah didasarkan pada teori evolusi bahwa kepercayaan manusia kepada tuhan itu mengalami perkembangan secara evolusi, sesuai dengan tingkat berpikirnya, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap mengandung *mana* (dinamisme), kemudian meningkat kepada kepercayaan roh-roh (animisme), meningkat lagi kepada kepercayaan banyak dewa (politheisme), berlanjut pada kepercayaan terhadap tuhan yang tunggal, tetapi penganutnya mengakui adanya kekuatan lain yang menyainginya (henotheisme), dan berakhir pada kepercayaan kepada satu Tuhan (monotheisme).²²⁸

Namun demikian menurut *teori revelasi* (*wahyu*), kepercayaan manusia kepada tuhan tidaklah melalui proses evolusi sebagaimana dikemukakan di atas, melainkan melalui *proses relevasi*. Melalui rasul-rasulnya Tuhan menyampaikan wahyu kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidupnya. Sekalipun ungkapan-ungkapan wahyu yang disampaikan kepada rasul-rasul berbeda dan dalam

²²⁸Mukti Ali dalam Hanafi dalam E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), hlm. 36-37, lihat pula Mukti Ali dalam M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 4.

bahasa yang berbeda, tetapi inti sarinya sama, yaitu menyadarkan manusia bahwa sesungguhnya tuhan itu Maha ESA, dan hanya kepada-Nya saja manusia wajib menghambakan diri. Dengan kata lain, misi para rasul itu sama, yaitu membawa misi tauhid, sehingga agama yang disebarkan mereka dikenal dengan agama tauhid.²²⁹

Sejarah perkembangan agama mencatat bahwa Tuhan telah mengutus rasul-rasulnya kepada setiap bangsa di dunia (Q.S. Yunus (10): 47 dan al-Mu'min (40): 78). Adapun bangsa atau umat yang tidak menerima seruan rasul itu disebut *umat fiṭrah*.²³⁰ Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti berapa jumlah kitab suci yang ada dalam sejarah umat manusia. Demikian pula dengan nama-nama nabi atau rasul yang mendapat tugas untuk menjelaskan kitab-kitab suci tersebut. Namun al-Qur'ān sebagai kitab suci yang terakhir menyatakan bahwa tuhan telah merencanakan suatu bentuk agama yang sesuai dengan taraf pemikiran manusia (Q.S. al-Mā'idah (5): 3) yang dilakukan secara bertahap (Q.S. al-Jin (71): 14).²³¹

Jika dalam taraf permulaan ajaran-ajaran agama yang dibawa para rasul itu masih dalam bentuk yang sederhana, maka dalam perkembangannya kemudian

²²⁹E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, 37.

²³⁰E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 37.

²³¹E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 37.

agama itu telah mengalami perubahan ke arah yang sesuai dengan perkembangan zaman dan taraf kemajuan berpikir manusia. Demikian pula di zaman Nabi Adam AS, ketika umat manusia hidup di suatu tempat, maka corak agama pun satu. Hal itu berlangsung hingga zaman Nabi Nuh AS. Namun sesudah Nabi Nuh AS, ketika umat manusia mulai berpindah-pindah dan berada di berbagai tempat yang sukar dijangkau, maka pengaruh agama yang dibawa nabi Nuh dan nabi-nabi yang datang kemudian mulai berkurang, sehingga kehadiran nabi-nabi atau rasul-rasul ketika itu hanya merupakan utusan Tuhan kepada bangsanya dan untuk masa tertentu saja. Hal ini lah yang menyebabkan adanya perbedaan hukum antara satu keadaan dengan keadaan lainnya.²³²

Namun sewaktu umat manusia sudah meningkat maju walaupun berada di berbagai tempat yang berjauhan, tetapi masalah transportasi dan komunikasi sudah tidak begitu berpengaruh, sehingga umat manusia menjadi satu kembali, maka Tuhan pun mengutus rasulnya yang terakhir yaitu Muhammad SAW yang membawa agama untuk seluruh umat manusia.²³³

Demikianlah Tuhan yang merupakan sumber kehidupan spiritual manusia yang telah diyakini pula

²³²E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 37-38.

²³³E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 38.

eksistensinya oleh kalangan masyarakat primitive, sebagaimana di ungkapkan Andrew Lang (1844-1912) dalam bukunya “*Making of Religion*” bahwa berdasarkan fitrahnya manusia percaya kepada tuhan.

Pendapat di atas ini didukung hasil kajian para sarjana anthropologi, seperti Leopod von Schroeder yang menulis kehidupan bangsa Indo-Eropa, dan Wilhelm Schmidt, pengarang “*Der Ursprung der Gottessidee*” yang meneliti kepercayaan suku-suku bangsa primitive, seperti *pygmis* (afrika), *indian* (Amerika Utara), dan beberapa suku bangsa di Australia.²³⁴

b. Tinjauan Psikologis

Menurut Gazalba (1978) secara psikologis pada manusia terdapat terdapat berbagai naluri atau hasrat hidup, berupa: (1) naluri ego (nafsu), (2) naluri intelek (ilmu), (3) naluri etik estetik (seni), (4) naluri sosial, dan (5) naluri agama.²³⁵

1) Naluri ego

Naluri ego ialah naluri yang karena desakan biologis (*physical-need*) dan desakan psikologis (*phsycological-need*) nya mendorong manusia untuk mementingkan diri sendiri. Berbagai

²³⁴Mukti Ali dalam E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...* hlm. 39.

²³⁵Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 110.

kebutuhan biologis, baik yang menyangkut kebutuhan ekonomi, seperti makan (pangan), pakaian (sandang), perumahan (papan), dan sex, dan kebutuhan akan kesehatan dan pertahanan diri, serta kebutuhan psikis, yang dinyatakan oleh rasa sakit, rasa takut mati, malu (gengsi), rugi atau terganggu. Naluri ego pada manusia bila terlalu dimanjakan tak ubahnya dengan naluri ego pada hewan, yang dapat menjurus kepada sifat *homo homini lupus*.

2) Naluri intelek

Naluri intelek ialah naluri yang mendorong manusia, untuk memahami hukum sebab-akibat (gejala-gejala alam) yang terjadi dalam kehidupan yang kemudian dikelola dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidupnya. Naluri intelek pada manusia menimbulkan ilmu dan teknologi.

3) Naluri etik-estetik

Naluri etik-estetik ialah naluri yang mendorong manusia untuk hidup berdasarkan nilai-nilai etika dan estetika agar hidupnya terasa indah dan harmonis. Naluri etik-estetik pada manusia menimbulkan adanya seni.

4) Naluri sosial

Naluri sosial ialah naluri yang mendorong manusia untuk bergaul atau berkomunikasi dengan sesamanya, baik karena merasa memiliki (*sense of*

belonging), merasa penting (*sense of importance*), merasa ingin diterima (*sense of achievement*) maupun merasa perlu *berpartisipasi* (*sense of participation*).

5) Naluri agama

Naluri agama ialah naluri yang mencerminkan kesadaran seseorang sebagai hamba Tuhan yang telah menganugerahkan hidup di kehidupan ini dengan penuh kebijaksanaan, sehingga hal itu mendorongnya untuk mengakui kebesaran-Nya dengan hidup berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Setiap pemeluk agama merasa yakin bahwa kebahagiaan hidup seseorang tergantung kepada hubungan baiknya dengan Tuhan. Itulah sebabnya, al-Qur'ān menyatakan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*), sejak berada di dalam roh. (Q.S. al-A'raf (7): 172).

Agama bagi manusia dijadikan pegangan dalam memecahkan masalah-masalah asasi, yang tidak terpecahkan, baik oleh ilmu maupun oleh filsafat. Selanjutnya sebagaimana dinyatakan Mukti Ali dalam Saleh (2000)²³⁶ manusia dalam hidupnya memerlukan tiga hal, yaitu: ilmu, seni dan agama.

²³⁶E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 39.

Dengan ilmu manusia akan memperoleh kemudahan. Dengan seni manusia akan merasakan hidup indah, harmonis, tidak membosankan. Namun tanpa gama hidup manusia akan menjurus kepada *dehumanisasi*, yaitu proses yang menyebabkan hilang, merosot, atau rusaknya nilai-nilai kemanusiaan. Walaupun manusia mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya, tetapi dalam kenyataannya ia tidak selalu menggunakan akal sehatnya, bahkan sering dikuasai nafsunya. Di sinilah perlunya agama bagi manusia. Dengan agama manusia akan hidup bermakna. Agama berfungsi sebagai kontrol moral manusia. Sebab agama menyuruh manusia untuk selalu dalam keadaan sadar dan dapat menguasai diri.²³⁷ Sehubungan dengan itu al-Qur'an mengingatkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya²³⁸

Penjelasan teori-teori di atas memberikan klarifikasi yang jelas bahwa fitrah manusia itu cenderung pada tauhid

²³⁷E. Hassan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi...*, hlm. 39.

²³⁸*Al-Qur'an dan Tafsir nya Kemenag RI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid vii, hlm. 495.

dan hal ini juga sebagaimana klarifikasi yang diberikan Abdurman Saleh (1990). Orang atheis pun menurut Baharuddin (2011) secara aktual tidak meyakini adanya Tuhan. Tetapi sebenarnya, secara filosofi, mereka tetap mencari pegangan hidup yang diwujudkan dalam aturan-aturan kesepakatan bersama atau semacam undang-undang buatan mereka.

Kehidupan mereka (atheis) selalu terikat dengan aturan yang mereka buat sendiri. Bahkan, terkadang, mereka lebih fanatik dengan aturan yang mereka buat sendiri daripada seorang penganut agama yang mengakui aturan yang dibuat oleh Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri dengan Tuhan. Sekalipun manusia tidak menyadari hubungan itu. Kemungkinan ini yang dimaksudkan Allah dalam penutup Q.S. al-Rum (30): 30 yang menyatakan bahwa sedikit sekali manusia yang mengetahui tentang fitrah itu. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

“... وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "... kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

F. Fitrah Manusia dan Proses Pendidikan

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa usaha pendidikan telah dapat mencapai sesuatu. Dalam kenyataan anak-anak terlantar yang tidak pernah menerima didikan senantiasa berbeda dari anak-anak yang telah mendapat didikan. Tetapi jawaban yang mendasar dapat dilihat dari dua

aliran yang bertolak belakang dalam memberi jawaban apa yang dapat dicapai oleh pendidikan.²³⁹

1) Aliran Pesimisme dalam Pendidikan

Beberapa ahli biologi dan psikologi berpendapat bahwa peluang bagi para pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan amat sedikit, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Boleh dikatakan tidak ada peluang untuk mendidik (anak) manusia. Mereka memandang bahwa evolusi (perkembangan kejadian) anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang sehingga kecil sekali kemungkinannya untuk dapat diubah melalui pendidikan. Pandangan yang demikian ini, mewakili suatu aliran yang disebut Nativisme.²⁴⁰ Manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya yang bukan buah dari pekerjaannya dan bukan pula menurut keinginannya.²⁴¹

L. Szondi dalam Daradjat (1992)²⁴² menambahkan lebih jauh bahwa dorongan maupun tingkah laku sosial dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor

²³⁹Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 51.

²⁴⁰Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 51.

²⁴¹H. Rohracher dalam Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 51.

²⁴²L. Szondi dalam Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 51.

yang diturunkan (warisan), sebagai nasib yang menentukan seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan sama sekali tidak mempunyai kekuatan. Pendidikan hanyalah semata-mata mengubah lapis permukaan atau kulit dari watak anak didik sedang lapis yang lebih dalam dari kepribadian anak tidak perlu ditentukan. Pandangan dengan corak demikian disebut “pendidikan pesimis” (*pedagogisch pesimisme*).

Pendidikan pesimis dapat berjalan seiring dengan pandangan optimisme alamiah (*naturalistisch optimisme*), artinya membiarkan anak terdidik secara alami yang sejalan atau senada dengan proses alam. Memang benar bahwa manusia itu tidak dapat dididik karena memang pada dasarnya manusia itu tidak memerlukan pendidikan, sebab sesungguhnya sifat asli manusia adalah baik.²⁴³

2) Aliran Optimisme dalam Pendidikan

Claude Adrien Helventius (1715-1771) dalam Daradjat (1990)²⁴⁴, salah seorang pemikir zaman “*Aufklarung*”, yaitu: “Bagaimana bisa terjadi agar manusia “liar” itu menjadi manusia yang kuat dan terampil, beradab serta kaya akan ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan. Seorang ahli filsafat Inggris, Jhon Locke (abad ke-17) mengumpamakan jiwa seseorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum bertulis. Kertas

²⁴³Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 52.

²⁴⁴Claude Adrien Helventius dalam Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm. 52.

itu dapat kita tulisi sekehendak hati kita. Dengan ini Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak semata-mata bergantung kepada pendidikan.²⁴⁵

3) Aliran Konvergensi dalam Pendidikan

Menurut Daradjat²⁴⁶ masih ada aliran yang disebut teori konvergensi, yang berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh. Untuk menjelaskan hal ini perlu contoh dari alam tumbuh-tumbuhan. Ambillah dua bibit kelapa, dari pohon yang kurang baik buahnya. Yang sebuah ditanam di tanah yang subur di antaranya rendah dan yang sebuah lagi di dataran tinggi di pegunungan. Apa yang terjadi? Meskipun dipelihara sebaik-baiknya tetapi tumbuhnya tak juga sempurna. Kedua bibit itu diambil dari pohon yang kurang baik pembawaannya tidak baik.

Pada manusia meski dalam keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan itu dapat dibuktikan.²⁴⁷ William Stern dalam Daradjat²⁴⁸ seorang ahli jiwa bangsa Jerman, menyusun sebuah teori berdasarkan pendapat ini, yang dinamakan teori konvergensi. Ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan sebetulnya merupakan dua garis konvergensi (garis mengumpul). Pembawaan dan

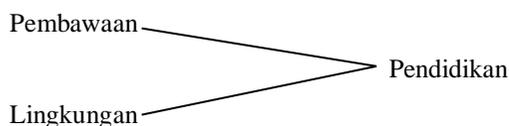
²⁴⁵Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 53.

²⁴⁶Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 53.

²⁴⁷Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 53.

²⁴⁸William Stern Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 54, lihat juga dalam Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 243.

lingkungan saling menghampiri. Kedua-duanya sangat penting bagi perkembangan.



Gambar 4. Hubungan Pembawaan dan Lingkungan berkonvergensi dengan Pendidikan (Diadopsi dari Zakiah Daradjat dalam Ilmu Pendidikan Islam)

Pembawaan, kecakapan dan kepandaian orang tidak sama. Tidak setiap orang mempunyai kecakapan menari di atas tali, menjadi ahli masak, ahli agama, pelukis, atau ahli penyelidik ilmu pengetahuan. Akan tetapi lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan.²⁴⁹

Kemungkinan juga seorang anak desa yang bersahaja mempunyai kecakapan untuk bermain film, musik, ilmu pasti atau matematika, akan tetapi jika ia selalu saja diam di desanya dan tidak bersekolah, kecakapan-kecakapan tadi tidak akan memperoleh kesempatan untuk berkembang.

Anak itu tidak mendapat pengaruh lingkungan yang diperlukan, pembawaan dan lingkungannya tidak pengaruh mempengaruhi. Seandainya ia dididik dengan lingkungan yang sesuai dengan pembawaannya, tentu

²⁴⁹Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 53.

kecakapan-kecakapan tadi akan berkembang dengan semestinya.²⁵⁰

Berdasarkan uraian terdahulu, kiranya aliran konvergensi lebih dekat dengan konsep fitrah, walaupun tidak semua, karena perbedaan paradigmanya. Adapun kedekatannya terletak pada:²⁵¹ *pertama*: Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, seperti dijelaskan oleh Attoumy bahwa faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. Lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting. Ditegaskan pula oleh hadits Nabi: “Setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Fitrah di sini tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial.

Kedua: Karena masih merupakan potensi maka fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan

²⁵⁰Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 53.

²⁵¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam-Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 76.

sebagaimana Q.S. an-Nahl (16): 78 “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, hati agar kamu bersyukur*”.

Pengertian syukur dalam ayat tersebut adalah memanfaatkan sebaik-baiknya SDM yang berupa panca indra yakni daya penglihatan dan pendengaran serta akal pikiran dan hati untuk memahami ayat-ayat Allah baik ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Maka syukur dalam perspektif pendidikan ialah optimalisasi penggunaan SDM dan seluruh kapasitas belajar dalam proses belajar mengajar.²⁵²

²⁵²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, hlm. 77

BAB V

RELEVANSI TAFSIR AYAT FITRAH DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Relevansinya dengan Asas Pendidikan Islam

Rahardjo (1997) mengemukakan bahwa proses globalisasi dengan percepatan liberalisasi ekonomi dan sistem perdagangan bebas secara global, menghadapi dunia pendidikan pada tantangan baru yang tidak sederhana”.²⁵³ Dampak nyata dari derasny arus globalisasi adanya kesenjangan domain antara kebutuhan dan kesempatan dalam mencukupi kebutuhan hidup berpotensi menimbulkan konflik-konflik sosial akibat persaingan dan frustrasi yang mengarah kepada agresif.²⁵⁴

Peran pendidikan dituntut untuk memaksimalkan kemampuannya dalam mempersiapkan masyarakat yang mampu mensiasati perkembangan, dinamika budaya dan peradaban (*cultural literacy*). Pendidikan menjadi solusi bagi problematika kehidupan manusia dengan menghadirkan konsep pendidikan yang kontekstual dan progresif (*the liberal road to culture*) yang memiliki karakteristik fleksibel, *curious*, toleran dan *open-minded*.²⁵⁵

²⁵³Rahardjo, M. D., (Ed), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Intermasa, 1997), hlm. 49.

²⁵⁴Lihat W. A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm. 176.

²⁵⁵Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 22. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Imam Ghozali, “Educational Challenges to the 4.0 Industrial Revolution: Experience from

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.²⁵⁶ Anak hanya diarahkan untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menterjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya potensi kesadaran dan usaha yang dimiliki manusia dapat mengubah keadaan lebih baik. Hal ini dikarenakan kewajiban manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk meraih kesempurnaan hidup.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses penerimaan pengetahuan yang diberikan atau yang diperintahkan orang lain, melainkan ada keterlibatan diri dalam proses pengetahuan, kemajuan ke arah *raison d'etre* realitas. semakin kritis siswa menyoroti masa lalu dan masa kini, dalam dan dengan dunianya, atau semakin siswa kreatif dan kritis dalam mensiasati hidup memudahkan penyadaran mereka bahwa dunia bukanlah “*blind alley*”, jalan buntu, bukan situasi *determinan* yang hanya menimpa mereka. Maka dengan demikian pendidikan merupakan sebagai keadaan

Indonesia,” n.d., 7.; Ranbir Singh Malik, “Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development,” *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (May 30, 2018): 9, <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>.; Luca Bussotti and Paolo Bussotti, “434 Trends And Challenges Of Mathematics Education In Mozambique (1975-2016)” 75, No. 5 (2017): 18.

²⁵⁶Iman Nasri, *Islam Agama Rabbani*, (Yogyakarta: Majlis Tabligh dan Dakwah Khusus PWM DIY, 2010), hlm. 2. Pembacaan lebih lanjut lihat Afzalurrahman, Muhammad sebagai Seorang Pedagang (Muhammad as Trader) (Jakarta: Yayasan Swarna Bumi, 1997), hlm. viii; Irham Sya’roni, *Motivasi Dosis Tinggi*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), hlm. 117.

“menjadi” bukan sesuatu yang selesai dan pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan laju derap realitas, agar tetap bertahan dalam keadaan menjadi.²⁵⁷

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran Islam, bertujuan agar nilai-nilai tersebut diatas dapat terkristalisasi dan dimanifestasikan dalam kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan, sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.²⁵⁸

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan sebagai sesuatu yang *taken for granted*, sesuatu yang harus diterima, bukan berarti menafikan dan mematikan nalar, tetapi agar perasaan dan naluri manusia dapat bertindak sesuai dengan yang digariskan syariat. Naluri yang tunduk, (*ta'abbud*) adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu maupun kelompok.²⁵⁹ Hal ini dikarenakan aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kokoh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis.

²⁵⁷Lihat Wahyudi, Pendidikan Islam Berparadigma Pembebasan: Sebuah Solusi Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Madani, dalam Jurnal *Edukasi*, Volume 4, Nomor 3, Juli September, 2006, hlm. 126-128.

²⁵⁸Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 58.

²⁵⁹Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)*..., hlm. 59.

Aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam rangka melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Terkait pendidikan Islam upaya menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Di antara asas-asas tersebut adalah:²⁶⁰

1) Asas Ibadah (*ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah. Ibadah sebagai wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Anfal (8): 63:

“Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Ritualitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingat dan menghubungkan diri kepada Allah, serta untuk melatih jiwa agar tunduk terhadap perintah dan larangan. Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa di antaranya adalah :

²⁶⁰Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)*..., hlm. 59-62.

- a) Mengajarkan kesadaran berpikir.
- b) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran dan keterbukaan.
- c) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan tercela dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah, karena Dia Maha besar, agung dan hanya kepada-Nya segala sesuatu tunduk dan takluk.
- d) Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling ingat mengingatkan.
- e) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekadar untuk dirinya, golongan dan kelompok tertentu, tetapi juga untuk kemaslahatan umum.
- f) Memberikan kekuatan psikologis, sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan.
- g) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif.

2) Asas Syari'at (*tasyri'*)

Syariat dalam pandangan al-Qur'ān adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tatacara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, jika ada orang mengaku dirinya mempunyai wewenang untuk

mentasyri'kan sesuatu, atau mentaati selain apa yang telah disyari'atkan Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah, dan mereka yang menjadikan aturannya di atas syari'at Tuhan, berarti mereka telah menuhankan aturannya (Q.S. al-Taubah (66): 31).

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang miimin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari aap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Q.S al-Taubah (66): 122.

Al-Suyuthi seperti dikutip al-Qasimi berpendapat bahwa kedudukan jihad adalah *fardu kifayah* setingkat dengan mendalami agama, menyebarkan ilmu dan mengajari orang bodoh, dan dalam ayat tersebut ada dua tuntutan, yaitu tuntutan belajar dan tuntutan mengajar.

3) Asas Rasional (*logic*)

al-Qur'ān sering memberi gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekadar mendemonstrasikan keindahan retorika, tetapi agar pengetahuan (ma'rifah) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada *rab al-'alamin* sebagai penciptanya.

Segala gerak-gerik manusia akan diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

B. Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan-kembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶¹

Tujuan tersebut di atas berangkat dan terkait dengan definisi pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Demikian juga tujuan pendidikan Islam jika berangkat dari definisinya, maka tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya

²⁶¹*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 5.

perjuangan di jalan Allah.²⁶² Tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana.

Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.²⁶³ Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.²⁶⁴ Sebagai mana firman-Nya dalam Q.S al-An'am/6: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”²⁶⁵

²⁶²M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Integrasi, Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)*..., hlm. 62-63. Pembacaan lebih lanjut terkait tujuan pendidikan Islam lihat Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2, 2017, 224-43; Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran dan Tindakan Sosial', *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4. Pendidikan Islam, 2017, 1-16; Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010, hlm. 29.

²⁶³ Muhammad Rusmin B., *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, Vol. vi, No. 1, hlm. 78.

²⁶⁴H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 53-54.

²⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), hlm. 201.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.²⁶⁶

C. Relevansi Fitrah dengan Konsep Pendidikan Anak

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.

Konsep fitrah pada dasarnya meyakini bahwa arah pergerakan kehidupan manusia didominasi *taqwa* dan *fujur*. Mendefinisikan konsep fitrah sesuai dengan kenyataan saat ini, bahwa nilai aktualisasi fungsi fitrah sejalan dengan tujuan pendidikan, dan dalam epistemologi pendidikan, yakni mewujudkan siswa yang memiliki potensi untuk kepribadian Muslim yang berorientasi ke arah aktualisasi konsep fitrah manusia.²⁶⁷

Proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai

²⁶⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh; Abdullah Zaky Alkaaf, cet. ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

²⁶⁷Dja'far Siddik, "Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam" dalam Hasan Asari, Amroeni Drajat, (ed), *Antologi Kajian Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), 176. Lihat juga George R. Knight, 1982, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrew University Press dalam <http://eduartikel.com/aliran-filsafat-pendidikan>.

kebahagian dan kebaikan di dunia dan akhirat.²⁶⁸ Berdasar penafsiran Q.S. Ar-Rum ayat 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui²⁶⁹

Demikian pula Hadis Nabi berikut ini;

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi²⁷⁰

Berdasar ayat dan hadis di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

²⁶⁸Mohammad Muchlis Solichin, *Fiṭrah; Konsep dan Pengembangannya*, Tadrîs. Volume 2. Nomor 2. 2007, hlm. 246.

²⁶⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsiṛnya Kemenag RI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid vii, hlm. 495.

²⁷⁰Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. (Dār Thuq al-Najāh. 1422 H), Jilid 2, hlm 94. Lihat pula Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairī al-Naisaburi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-Islāmī, Tth), Jilid 4, hlm 2047.

Rahardjo²⁷¹ (2002) mengungkapkan bahwa kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan Yang Satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun mungkin lingkungannya bisa membelokkan pandangan selain kepada Tuhan. Tetapi sungguhpun demikian, kecenderungan fitrah adalah kembali kepada Tuhan, sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran.

Pengembangan potensi asli sebagaimana di atas menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan fitrah harus dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. Proses pendidikan yang demikian tidak hanya menuntut transfer ilmu pengetahuan dan nilai sikap kepada peserta didik, akan tetapi juga kemampuan pendidik yang professional di bidangnya dengan tidak mengenyampingkan aspek sosio-kultural di mana manusia itu dibesarkan.

Proses pendidikan Islam harus mampu mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang hanîf, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.²⁷²

²⁷¹M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an...*, hlm. 40.

²⁷²Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya, Tadrîs*. Volume 2. Nomor 2. 2007, hlm. 249.

Pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebuah kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kepercayaan/keyakinan yang benar (*'aqîdah*), pengamalan ibadah secara *istiqâmah (syarî'ah)* serta pembiasaan etika-moral Islam (*akhlâq*).²⁷³

Shihab²⁷⁴ (2007) menegaskan bahwa perlindungan anak pada ranah agama memiliki konsekuensi adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di sekolah, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Hal ini menjadi satu keharusan untuk menjaga dan melindungi fitrah pada diri manusia. Hal ini dikarenakan secara psikologis anak belum mampu menentukan pilihan, terutama untuk memahami persoalan-persoalan krusial dan pelik, yakni memilih agama.²⁷⁵ Dengan demikian peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak

²⁷³Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya...*, hlm. 247.

²⁷⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 110. Berkenaan dengan hak anak untuk mendapatkan pendidikan agama, lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 145.

²⁷⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 100.

demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

Al-Qur'ān memberikan gambaran bagaimana Luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam Q.S. Luqman (31):
13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah nyata-nyata kezaliman yang besar.

Pendidikan Islam yang ditanamkan pada masa dewasa atau masa pubertas, yaitu masa pertumbuhan mengalami perubahan-perubahan besar terhadap fisik dan psikisnya, masa gelisah yang penuh pertentangan lahir batin, masa cita-cita yang beraneka coraknya, masa romantik, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan kepribadian, dan mencari pandangan dan tujuan hidup di dunia dan di akhirat kemungkinan akan mengalami kesulitan total.

Bagi kehidupan beragama adalah lebih penting lagi. karena menurut ahli psikologi, juga ahli agama, pemuda pada masa itu mengalami kesangsian, keragu-raguan. Mereka memang mau tak mau cenderung kepada hal-hal ketuhanan.

Mereka mencari kepercayaan, bahkan kepercayaan yang teiah tertanamkan mengalami kegoncangan.

Sementara menurut Zakiah Daradjat (1996) penyesuaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan yang dimulai dengan doa kepada Allah, agar janinnya kelak ketika lahir dan besar menjadi anak yang saleh.²⁷⁶

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang.²⁷⁷

D. Relevansi Fitrah dengan Konsep Lingkungan Pendidikan

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut

²⁷⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm. 64. Lihat juga Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), cet. ke-3, hlm. 172.

²⁷⁷Moh. Solikodin Djaelani, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, (*Jurnal Ilmiah WIDYA*, Juli-Agustus 2013), Vol.1, No. 2, hlm. 101.

hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.²⁷⁸

Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.²⁷⁹

Menurut Abuddin Nata²⁸⁰ (2005), lingkungan pendidikan Islam biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

²⁷⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke-1, hlm. 290.

²⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 63-64.

²⁸⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. ke-1, hlm. 163.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak. Untuk melaksanakan pendidikan Islam di dalam lingkungan ini perlu kiranya diperhatikan faktor-faktor yang ada di dalamnya sebagai berikut:²⁸¹

1) Perbedaan lingkungan keagamaan

Yang dimaksud dengan lingkungan ini ialah lingkungan sekitar di mana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agama, karena lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.

Dengan faktor lingkungan yang demikian itu, yakni yang menyangkut pendidikan agama, anak didik diberi pengertian dan pengajaran dasar-dasar keimanan. Karena

²⁸¹Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 173-175.

Allah telah menciptakan manusia dan seluruh isi alam ini dengan berbagai ragam, mulai dari keyakinan, keagamaan, jenis suku bangsa dan sebagainya. Hal yang demikian ini sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling menganal, sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi amar waspada.

Berdasarkan ayat tersebut, dengan bermacam-macam ciptaan Allah, maka Allah masih membedakan ciptaan-Nya itu yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang bertakwa, bukan lain-nya. Memang ketakwaan akan membawa seseorang atau suatu bangsa ke tingkat yang lebih mulia. Oleh karena itu perlu dibina dan dipelihara kemurnian ajaran agama yang sudah melekat di dalam hati anak didik.

Pada proses pedagogik, Daradjat melandaskan pada teori konvergensi. Karena, dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum

berisi apa-apa dan meskipun dia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang dengan sendiri karena merupakan faktor determinan terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.²⁸²

Hakikat pendidikan sebagai rangkaian peristiwa interaksi antara bawaan dan lingkungan, yang kemudian pribadi anak akan terbentuk sebagai *resultante* atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut. Islam memandang potensi fitrah menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia yaitu untuk beriman kepada Allah SWT.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok;

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilistis itu ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama dan ada kalanya menerima, agar sedikit mengetahui masalah itu.
- b) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama, tapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.
- c) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

²⁸²Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 24.

Oleh karena itu, Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya.

2) Pengenalan Anak tentang Keagamaan

Di samping pengaruh perbedaan lingkungan anak dari kehidupan agama, maka timbul suatu masalah yang ingin diketahui anak tentang seluk beluk agama, seperti anak menanyakan tentang siapa Tuhan itu, di mana letak surga dan neraka itu, siapa membuat alam ini dan sebagainya.

Masalah-masalah tersebut perlu mendapat perhatian sepenuhnya dari pendidikan (orang tua dan guru agama). Untuk memecahkan masalah ini perlu mengadakan pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya agar anak didik menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang agama, serta mengerjakan hal-hal yang baik. Oleh karena itu para pendidik, baik orang tua dan orang dewasa harus dapat membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran agama (Islam).

Dengan demikian agar tidak menimbulkan keraguan terhadap anak didik akan agama ini, maka sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan

keagamaan. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau didik ia ibarat kertas putih bersih belum ada coretan tinta sedikitpun. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang bunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ،
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ²⁸³

Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dimengerti bahwa anak yang telah membawa potensi keagamaan harus dibimbing perkembangannya terutama ditekankan kepada kedua orang tuanya sebagai pendidik utama dan pertama dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak didiknya. Inilah salah satu tugas bagi seorang pendidik ialah: menyiapkan anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya yang utama, yaitu menyiapkan diri untuk masa yang akan datang.

E. Relevansinya dengan Konsep Lembaga Pendidikan

Berbicara tentang lembaga pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas

²⁸³Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. (Dār Thuq al-Najāh. 1422 H), Jilid 2, hlm 94. Lihat pula Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairī al-Naisaburi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-Islāmī, Tth), Jilid 4, hlm 2047.

penyelenggaraan pendidikan di dalam lembaga itu. Sehubungan dengan hal ini perlu dibicarakan pula tempat-tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Pada garis besarnya, lembaga pendidikan itu dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:²⁸⁴

1) Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.²⁸⁵

Menurut Zuhairini (1981)²⁸⁶ pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Pada keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain).

²⁸⁴Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 176-179.

²⁸⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 155.

²⁸⁶Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 38.

Keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa (hasil pembentukannya itu) dalam perjalanan hidup dan masa depannya. Keluarga sebagai pemberi bentuk watak, pemberi dasar rasa keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan dan lain sebagainya, dan keluargalah (orang tua) yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh terhadap perkembangannya sekalipun hanya dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan seperti yang dilakukan orang tuanya dahulu. Sedangkan lembaga-lembaga lain seperti sekolah atau lembaga-lembaga lain di masyarakat adalah sekedar membantu, melanjutkan dan mengembangkan apa yang diperoleh dari keluarga tersebut.²⁸⁷

Keluarga dituntut menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, disamping perawatan dan pendidikan anak. Di samping itu keluarga juga diharapkan mampu membimbing anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi di masyarakat. Pada proses interaksi pengasuhan keluarga, anak menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.²⁸⁸ Dalam hal ini secara struktural dan fungsional hubungan anak dan orangtua saling terkait dan saling melengkapi.

²⁸⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 147.

²⁸⁸lihat Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Penerbit Safria Insani Press, 2004), hlm. 123.

Soemarjan (1962)²⁸⁹ berpendapat bahwa sebagai kelompok inti, keluarga merupakan bagian dari masyarakat pendidikan yang pertama dan bersifat alamiah. Keluarga merupakan persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah antara suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya.²⁹⁰

Makna keluarga terbagi atas dua pengertian; *pertama*, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk pada yang memiliki hubungan darah dan perkawinan. *Kedua*, sebagai sinonim “rumah tangga”.²⁹¹ Menurut pandangan penulis makna ini ikatan kekerabatan tetap penting namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian dan ekonomis.

Keluarga sebagai suatu kelompok sosial ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi.²⁹² Keluarga sebagai lembaga pendidikan

²⁸⁹Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), 127, lihat juga Lihat William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 89.

²⁹⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), 146. Keluarga sebagai kumpulan individu yang memiliki empati terhadap kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga menjadi entitas penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok, lihat Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), hlm. 250.

²⁹¹Adam Kuper dan Jessica Kuper, pen. Haris Munandar, *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*, Ed. 1, cet. ke-1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 38.

²⁹²M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektor, 2003), 225. Lihat juga Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007), 87; Hammudah 'Abd al 'Ati, *The Family Structure in Islam*, (Keluarga

pertama, tempat anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau keluarga. Dengan kata lain bahwa dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan. Di samping itu keluarga juga menjadi pusat penerusan dan pewarisan nilai (*enkulturasi*).²⁹³

Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak dalam kandungan dan orangtua dituntut menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin yang kondusif dalam keluarga.²⁹⁴ London (1972) mengungkapkan bahwa; *the muslim world was among the first to recommend the idea of lifelong education, exhorting Muslim to educate themselves 'from the cradle to the grave.*²⁹⁵ Daradjat (1995) menambahkan bahwa keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranan orang tua dalam keluarga menjadi faktor penting dan menentukan bagi tumbuh-kembang anak.²⁹⁶

Orangtua menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak. Keberadaan orangtua menjadi penting karena dari

Muslim), alih bahasa Anshari Thayib, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 29.

²⁹³Zuhairni dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 117.

²⁹⁴Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999), hlm. 27.

²⁹⁵Harrap London, *Learning to Be, the World Education Today and Tomorrow* (Unesco Paris, 1972), hlm. 3.

²⁹⁶Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. Ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 47.

mereka anak mulai menerima pendidikan.²⁹⁷ Dari lingkungan keluarga pula, anak mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya.²⁹⁸

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّرَاجِ إِمْلَاءً أَنِّي أَبُو
لِحْسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِدَّوْسِ الطَّرَائِفِيِّ أَنبَأَ عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ ثَنَا
يَزِيدُ بْنُ عَبْدِرَبِّهِ ثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ عَيْسَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
سُلَيْمَانَ مَوْلَى أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَوْلَدِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّكَ
عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقٌّ أَلَوْلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرُّمَى
وَأَنْ يُؤَرِّثَهُ طَبِيبًا (رواه البيهقي)

“Telah menceritakan kepada kita Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Siraj memberikan kabar dengan mendikte Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdusiththara’ifi memberi kabar kepada Usman bin Said telah menceritakan kepada kita Yazid bin Abdirrobbin telah menceritakan kepada kita Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim dari Zuhri dari Abi Sulaiman Maula Abi Rofi’ berkata : Katakan kepada saya ya rasulullah: Apakah anak mempunyai hak seperti hak kita (orang tua) kepada mereka. Nabi Menjawab: Ya, hak anak atas

²⁹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.76.

²⁹⁸*The National Study on Family Strength*, merilis mengemukakan tentang lima hal kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: 1) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; 2) tersedianya waktu untuk bersama keluarga; 3) interaksi segitiga (ayah, ibu, anak); 4) saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak harus erat dan kuat; dan 5) jika keluarga mengalami krisis prioritas utama adalah keluarga, lihat John DeFraim & Sylvia M. Asay, *Strong Families Around the World, An Introduction to the Family Strengths Perspective*, Pages 1-10 | Published online: 25 Sep 2008, *Journal Marriage & Family Review*, Volume 41, 2007 - Issue 1-2.

bapaknya adalah mengajarkan tulis, renang, memanah dan mewarisinya dengan hal yang baik” (HR. Al Baihaqi).²⁹⁹

Pendidikan anak dalam Islam merupakan tanggung jawab mutlak kedua orang tua agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagaimana tersebut dalam Q.S. 31: 17

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17)

Pada hakikatnya keluarga merupakan wahana pembentukan karakter anggota keluarga, utamanya anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. *“Such different perceptions of their children’s characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls”*.³⁰⁰

²⁹⁹Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubro*, Juz. X., (Beirut: Darul al-Fikr, t.th), hlm. 15.

³⁰⁰Keller D. Light, S.Jr., dan Calhoun, C. 1989. *Sociology (5 ed)*. New York: Alfred A. Knopf, Inc, 1989), 338. Lickona menegaskan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi pembentukan karakter anak, *“The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than*

Pendidikan dalam keluarga terjadi antara orang tua dan anak. Orang tua pada umumnya memiliki harapan tertentu pada anak-anaknya.³⁰¹ Di samping itu pendidikan diharapkan dapat memberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap, digarap juga dapat mengembangkan kemampuan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan anak menjadi tumpuan dan harapan kedua orangtuanya untuk mengukir masa depan.³⁰²

Megawangi (2003), mengungkapkan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segara optimal.³⁰³ Karakter, seperti juga

ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build". Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral, lihat selengkapnya dalam S. Dimerman, *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*, (Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada, 2009), hlm. 80.

³⁰¹Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar menjadi hamba Allah (Q.S. al-Dzariyat:56) Disamping itu, menciptakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. (Q.S. al-Qashash:77). Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang berorientasi pada tujuan pendidikan jasmani, rohani, akal, dan tujuan pendidikan sosial. Lihat As'aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Alquran" dalam *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, terakreditasi SK DIKTI No: 64a/DIKTI/Kep/2010. Vol. 11, no. 2. Nop. 2011 ISSN 1412-7512.

³⁰²Lihat R. Sugiarto, *Rentang Sepanjang Hayat: Psikologi Perkembangan Sosial dan Emosi* (Surabaya: Rekacipta Media, 2013), hlm. 11.

³⁰³R. Megawangi, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 66. lihat juga Julianto, Peranan Keluarga dalam Pendidikan

kualitas diri lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*non nature*).

Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebaikan. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan.³⁰⁴

Pendidikan Islam yang menjadi kewajiban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka: 1) memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia; 2) melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya; 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat

Karakter Anak pada Era Globalisasi, *Psikologi Pendidikan*, DP. Jilid 11, Bil 1/2011, hlm. 33.

³⁰⁴lihat Rianawati, "Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam," *Raheema* 1, no. 1 (1 Juni 2014), <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146>.

dicapainya; 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁰⁵

Kartono (2003)³⁰⁶ mengungkapkan adanya kedekatan situasi pergaulan antara orang tua dan anak dengan situasi pendidikan. Dari hasil kajian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa kebanyakan anak yang berperilaku kriminal terjadi karena meniru dari orangtuanya, yang juga kerap melakukan perbuatan kriminal. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ،
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ³⁰⁷

Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Wahbah Zuhaili³⁰⁸ berpendapat bahwa upaya pemeliharaan diri adalah sikap taat dan

³⁰⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 36.

³⁰⁶Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 49.

³⁰⁷Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. (Dār Thuq al-Najāh. 1422 H), Jilid 2, hlm 94. Lihat pula Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairī al-Naisaburi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-Islāmī, Tth), Jilid 4, hlm 2047.

³⁰⁸Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munir*, Juz 3, (Beirut: Dar al-fikri, t.t), hlm. 315.

menjauhi maksiat. Pendidikan merupakan upaya pemeliharaan diri yang menjadi kewajiban orangtua pada anak-anaknya.

Kajian Searight, Thomas, Manley dan Ketterson (1995)³⁰⁹ didapati bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam proses pendidikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan orang dewasa yang mandiri. Pada periode remaja, jika riwayat hubungan anak dan orang tua berlangsung dengan baik, maka proses individuasi anak akan berlangsung dengan baik pula.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....(Q.S al-Tahrim: 6)

Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, hal ini dikarenakan karena anak merupakan amanat Allah yang diberikan pada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.

³⁰⁹Lihat H. R. Searight, Thomas, S. L, Manley, C.M and Ketterson. Self Disclosure in Adolescents; A Family Sistem Perspective in K. J. Rotterberg (ed) *Disclosure Processes in Children and Adolescent* (Newyork: Cambridge University Press, 1995), 204-225. Pembacaan lebih lanjut lihat J. W. Santrock, *Life – Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (Jakarta. Penerbit Erlangga, 2002); “The Heart of Attachment Parenting,” n.d., 40.; Ahmad M Mahasneh dkk., “The Relationship Between Parenting Styles And Adult Attachment Styles From Jordan University Students,” *International Journal of Asian Social Science*, 2013, 11.; Kaylin Ratner, “The Role of Parenting and Attachment in Identity Style Development,” n.d., 12.

Orangtua harus memahami perkembangan anak, hal ini dikarenakan perkembangan anak berkaitan erat dengan aspek kesehatan mental. Hurlock menyebut perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.³¹⁰ Hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu akan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka (al-Baqarah: 201)

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya terutama. Hal ini adalah dan keluargamu wajar karena masa kanak-kanak orang tuanyalah yang memberi peranan penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah. Orang

³¹⁰Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 2.

tua yang menyadari akan mendidik anaknya ke arah tujuan pendidikan Islam, yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.

Menurut Ahmad Tafsīr³¹¹ (2001) ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.³¹²

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan

³¹¹Ahmad Tafsīr, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 51.

³¹²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 57-58.

pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.³¹³ Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.³¹⁴

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya tidak bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.³¹⁵

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan menjalankan ajaran-ajaran Islam mereka berusaha memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan agama terpisah pada jam-jam tertentu.³¹⁶

Pendidikan agama di sekolah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral yang tiada taranya. Untuk

³¹³Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 179.

³¹⁴Zuhairini dkk *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 179.

³¹⁵Zuhairini dkk *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 179.

³¹⁶Zuhairini dkk *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 179.

membekali peserta didik diperlukan lingkungan sekolah yang agamis.³¹⁷

3) Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.³¹⁸

Masyarakat menurut Durkheim diartikan sebagai hubungan sosial, nilai, norma dll yang ditemukan di antara masyarakat di dalam wilayah yang sesuai dengan negara bangsa. Identitas ini ditemukan tidak hanya pada tingkat masyarakat modern dan negara bangsa, tetapi juga pada tingkat masyarakat primitif dan suku.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan,

³¹⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 95. Hal ini dikarenakan terkait harapan sekolah agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (kepribadian muslim), yakni kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya, lihat

³¹⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. ke-10, hlm. 55.

pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.³¹⁹

Pendidikan dalam masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.³²⁰

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat ada beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda (KNPI, Karang Taruna), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan music), Pramuka, olahraga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.³²¹ Oleh karena itu bagi anak-anak didik Islam, sudah sewajarnya mereka masuk lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam. Hal ini

³¹⁹Zuhairini dkk *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 180. Lihat juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Hikmah, 2017), Vol. xiii, No. 1, hlm. 16.

³²⁰Zuhairini dkk *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 180. Lihat juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Hikmah, 2017), Vol. xiii, No. 1, hlm. 17.

³²¹Zuhairini dkk *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 180. Lihat juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Hikmah, 2017), Vol. xiii, No. 1, hlm. 16.

dapat dimengerti, karena dengan organisasi yang berdasarkan Islam itu anak-anak didik akan mendapat pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Memang dalam beberapa hal dibenarkan mereka masuk organisai-organisasi yang bukan berdasarkan Islam umpama: kesenian, olahraga, hanya saja yang demikian itu harus dijaga dan dipelihara pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif yaitu menjauhkan diri dari nilai-nilai Islam.

Menurut Fadil Jamali dalam Arifin (2005)³²² pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan kepada kehidupan yang baik yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fiṭrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Alasan ini didasarkan atas firman Allah dalam Q.S. al-Rum (30):30 dan al-Nahl (16):78:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا.....

Itulah fiṭrah Allah, yang di atas fiṭrah itu manusia diciptakan Allah...

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati.

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan

³²²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 18.

demikian, barulah fiṭrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fiṭrah) anak. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman.³²³ Pendidikan dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fiṭrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³²⁴ Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, tentu dibutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan. Semakin matang tingkat pertumbuhan seseorang, kian bertambah kemampuan untuk beradaptasi.

³²³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 136.

³²⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 128.